

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *REOG DHODHOG* DI DUSUN PEDES,
KELURAHAN ARGOMULYO, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN
BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Febriana Nur Endah
NIM 10209244036

**PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian Kesenian Reog Dhodhog di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 1 April 2014
Pembimbing I



Dr. Sutiyono
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 1 April 2014
Pembimbing II

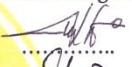


Enis Niken Herawati, M.Hum
NIP. 19620705 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian Reog Dhodhog di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 10 April 2014 dan dinyatakan lulus

Dewan Pengaji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Pengaji		16 - 4 - 14
Enis Niken Herawati, M.Hum	Sekretaris Pengaji		15 - 4
Pramularsih Wulansari, M.Sn	Pengaji Utama		14 - 4
Dr. Sutiyono	Anggota Pengaji		15 / 4 ...



Yogyakarta, 16 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya
Nama : Febriana Nur Endah
NIM : 10209244036
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 1 April 2014

Penulis,



Febriana Nur Endah

MOTTO

- Niat dan usaha yang keras akan mendapatkan hasil yang memuaskan
- Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah
- Berusahalah jangan sampai terlengah walau sedetik saja, karena alas kelengahan tak akan bisa dikembalikan seperti semula.
- Manusia tak selamanya benar dan tak selamnya salah, kecuali ia yang selalu mengoreksi diri dan membenarkan kebenaran orang lain atas kekeliruan diri sendiri.

PERSEMBAHAN

- Seiring dengan rasa syukur kehadirat Allah SWT,
kupersembahkan karya kecil ini untuk :*
- ❖ *Kedua orang tua tercinta Ayah dan Ibu, terimakasih atas limpahan kasih sayang, semua nasehat, doa tak henti-henti, motivasi, semangat, dan dukungannya sehingga karya kecil ini dapat selesai.*
 - ❖ *Untuk keluarga besar, Mas Bintoro Setyawan, Mbak Evi Adrayani, Mas Novi Noor Sulaksmana, Mbak Nur, R.F.Bievara Osel, terimakasih untuk curahan kasih sayang dan semangat yang tak henti-henti.*
 - ❖ *Untuk keluarga calon, Ayah, Ibu, Mbak Vitri, Mas Riski, Mas Piko, Hafidz, terimakasih atas motivasi dan dukungan selama ini.*
 - ❖ *Kekasih tercinta Riski Yogi Minarka terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabarannya untuk selalu menunggu, semoga engkau pilihhan yang terbaik dan terakhir.*

- ❖ *Bapak dan Ibu Dosen Seni Tari, terimakasih atas ilmu yang Engkau berikan, kasih sayang, motivasi, semangat, dukungan sampai terselesaikannya di bangku perkuliahan ini.*
- ❖ *Semua Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni, terimakasih atas kemudahannya selama menempuh perkuliahan di UNY.*
- ❖ *Sahabat tercinta, Anindya, Thoyibah, Rae, Ephy, Juwita, Satria, Rae, terimakasih atas dukungannya.*
- ❖ *Teman-teman kelas GHJ, Ririn, Eva, Mbak Ninik, Azka, Nunung, Etik, Nindi, Isya, Yeni, Rere, Gita, Puspa, Oca, Tesa, Erna, Eko, Saddam, Herdian, dan semuanya, terimakasih atas motivasinya dan sukses untuk kalian semua.*
- ❖ *Dan semua teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih semuanya.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian Kesenian Reog Dhodhog di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih secara tulus kepada :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yaitu Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada saya.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yaitu Wien Pudji Priyanto, D P, M.Pd. yang telah memberikan saran dan kritik untuk kemajuan skripsi saya.
3. Dr. Sutiyono dan Enis Niken Herawati, M.Hum sebagai dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan dorongan dengan penuh kesabaran yang tidak ada henti-hentinya.
4. Narasumber yaitu Untung Mulyono selaku pembawa Kesenian *Reog Dhodhog* di Yogyakarta telah memberikan informasi banyak untuk kelengkapan skripsi.
5. Nara sumber yaitu Bari, Yuni, Panut, Marwanto, penari, pemusik dan masyarakat Dusun Pedes yang telah membantu dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan telah memberikan banyak informasi guna menambah daftar isian skripsi.
6. Ayah dan Ibu telah memberikan doa dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman satu angkatan 2010 telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 April 2014

Penulis



Febriana Nur Endah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Bentuk Penyajian.....	7
2. Kesenian	14

3. <i>Reog</i>	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Data Penelitian.....	19
C. Sumber Data.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1. Teknik Observasi.....	20
2. Teknik Wawancara.....	21
3. Dokumentasi.....	22
E. Instrumen Penelitian.....	23
F. Analisis Data.....	23
G. Triangulasi.....	25

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	27
B. Sejarah Kesenian <i>Reog Dhodhog</i>	30
C. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Reog Dhodhog</i>	33
1. Strukutur Penyajian.....	33
2. Elemen Pendukung Penyajian.....	33
a. Gerak.....	35
b. Desain lantai.....	43
c. Iringan/musik.....	50
d. Tata Rias.....	56
e. Tata Busana.....	58
f. Tempat Pertunjukkan.....	67
g. Perlengkapan/ <i>property</i>	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gerak Pembuka.....	36
Gambar 2	Gerak Hormat.....	37
Gambar 3	Gerak inti ragam pertama.....	37
Gambar 4	Gerak inti ragam ke 2.....	38
Gambar 5	Gerak inti ragam ke 3.....	39
Gambar 6	Gerak inti ragam ke 3.....	39
Gambar 7	Gerak inti ragam ke 4.....	40
Gambar 8	Gerak inti ragam ke 4.....	40
Gambar 9	Gerak inti ragam ke 5.....	41
Gambar 10	Gerak inti ragam ke 5.....	41
Gambar 11	Gerak inti ragam ke 6.....	42
Gambar 12	Gerak inti ragam ke 7.....	42
Gambar 13	Gerak penutup.....	43
Gambar 14	Desain lantai 1 pada babak pembuka.....	44
Gambar 15	Desain lantai 2 pada babak pembuka.....	44
Gambar 16	Desain lantai 3 pada babak pembuka.....	45
Gambar 17	Desain lantai 4 pada babak inti pertunjukkan.....	45
Gambar 18	Desain lantai 5 pada babak inti pertunjukkan.....	46
Gambar 19	Desain lantai 6 pada babak inti pertunjukkan.....	46
Gambar 20	Desain lantai 7 pada babak inti pertunjukkan.....	47
Gambar 21	Desain lantai 8 pada babak inti pertunjukkan.....	47
Gambar 22	Desain lantai 9 pada babak inti pertunjukkan.....	48
Gambar 23	Desain lantai 10 pada babak inti pertunjukkan.....	48

Gambar 24	Desain lantai 11 pada babak inti pertunjukkan.....	49
Gambar 25	Desain lantai 12 pada babak inti pertunjukkan.....	49
Gambar 26	Desain lantai 13 pada babak penutup.....	50
Gambar 27	Alat musik gamelan Jawa.....	52
Gambar 28	Alat musik <i>bonang</i>	53
Gambar 29	Alat musik <i>simbal</i>	53
Gambar 30	Alat musik <i>gong kemupul</i>	54
Gambar 31	Alat musik <i>kendang batangan</i>	54
Gambar 32	Alat musik <i>kendang Dhodhog</i>	55
Gambar 33	Tata rias penari putra <i>reog Dhodhog</i>	56
Gambar 34	Tata rias penari putri <i>reog Dhodhog</i>	57
Gambar 35	Tata rias penari penghibur <i>reog Dhodhog</i>	57
Gambar 36	Tata rias penari penghibur <i>reog Dhodhog</i>	58
Gambar 37	Busana penari putra tampak depan.....	59
Gambar 38	Busana penari putra tampak belakang.....	59
Gambar 39	Busana penari putri tampak depan.....	62
Gambar 40	Busana penari putri tampak belakang.....	62
Gambar 41	Busana penghibur <i>reog Dhodhog</i>	65
Gambar 42	Tempat pertunjukkan <i>reog Dodhog</i>	67
Gambar 43	Perlengkapan <i>reog Dhodhog</i>	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Komposisi jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	26
Tabel 2 : Komposisi jumlah penduduk menurut kepercayaan	27
Tabel 3 : Suara yang dikeluarkan kendang dhodhog.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dance script Kesenian *Reog Dhodhog*

Lampiran 2. Dokumentasi Pertunjukkan Kesenian *Reog Dhodhog*

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 6. Daftar Pertanyaan

Lampiran 7. Pernyataan

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *REOG DHODHOG*
DI DUSUN PEDES, KELURAHAN ARGOMULYO,
KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL**

**Oleh : Febriana Nur Endah
NIM 10209244036**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bentuk penyajian seni *Reog Dhodhog* yang tumbuh dan berkembang di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah bentuk penyajian seni *Reog Dhodhog*. Subjek penelitian ini adalah penari, pemusik, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang mengetahui seni *Reog Dhodhog* tentang bentuk penyajiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah pedoman observasi lapangan, wawancara, dan pedoman studi dokumentasi dengan alat bantu : alat perekam, catatan wawancara, dan kamera. Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah deskripsi data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini yaitu bentuk penyajian seni *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Seni *Reog Dhodhog* berdiri tahun 1996 yang diprakarsai oleh Wahyuni. Bentuk penyajian seni ini terdiri dari struktur penyajian dan elemen yang mendukung penyajian seni tersebut. Struktur penyajian seni *Reog Dhodhog* dibagi menjadi 3 babak yaitu babak 1 pembuka, babak 2 inti, dan babak 3 penutup. Elemen yang mendukung bentuk penyajian ini adalah : gerak, desain lantai, irungan, tata rias, tata busana, perlengkapan/properti, dan tempat pertunjukan. Gerak pada seni *Reog Dhodhog* menggunakan gerak sederhana tetapi menarik. Desain lantai yang digunakan yaitu : lurus horizontal dan vertikal, setengah lingkaran, satu lingkaran, miring, dan huruf V. Irungan yang digunakan *kendang batangan, gong kempul, bonang, simbal*, dan *kendang dhodhog*. Tata rias penari putra menggunakan rias putra halus, tata rias putri menggunakan rias cantik, sedangkan untuk penghibur menggunakan rias humor. Tata busana putra yaitu *iket, baju lurik, celana, jarik batik modifikasi, bara, buntal, stagen, rampek, sampur, klat bahu, dekker tangan*, dan *krincing kaki*. Tata busana putri yaitu baju *lurik, celana, kain jarik, sampur, stagen, buntal, sabuk timang, bara, klat bahu, dekker tangan*, dan asesoris. Sedangkan tata busana yang digunakan penghibur yaitu *iket, rompi, celana, kain jarik, dan stagen*. Perlengkapan/property yang digunakan yaitu *kendang dhodhog*. Tempat pertunjukan di lapangan.

Kata kunci : Bentuk Penyajian, Seni, *Reog Dhodhog*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku berbudaya yang secara turun temurun tinggal di wilayah geografis. Kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman dan pembangunan budaya yang terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya (Sedyawati, 2010:317).

Menurut (Soekanto 2012:150) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan berupa kesenian yang merupakan wujud dari sebuah suatu kemampuan anggota masyarakat.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Di dalam kehidupan manusia terdapat adat istiadat yang menciptakan berbagai jenis budaya dan merupakan ciri khas suatu bangsa. Kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya, sampai sekarang dikenal berbagai macam cabang kesenian di antaranya seni rupa, seni musik, seni tari dan drama (Koenjaraningrat, 1993:115).

Dari berbagai bentuk seni, terdapat salah satu wujud kesenian yaitu seni tari. Seni tari merupakan keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak berirama dan berjiwa, atau keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis (Kussudiarjo, 1981:16). Seni tari memiliki beragam kesenian salah satu jenisnya adalah Kesenian kerakyatan.

Kesenian adalah aset bangsa yang sangat berharga, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya namun dalam kenyataannya sekarang, kesenian banyak di tinggalkan oleh masyarakat pendukungnya itu sendiri karena di nilai sebagai kesenian yang kuno. Kesenian umumnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, karena Kesenian tercipta dan tumbuh berkembang di dalam masyarakat tersebut.

Kesenian merupakan warisan nenek moyang yang di wariskan secara turun menurun di kalangan pedesaan yang telah dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat yang memilikinya. Begitu juga dengan kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Dusun Pedes merupakan salah satu dusun yang sampai saat ini masih melestarikan Kesenian, yaitu Kesenian *Reog Dhodhog*.

Reog Dhodhog adalah kesenian asli dari Tulungagung yang dibawa oleh Seniman Untung Mulyono ke Yogyakarta pada tahun 1987. Pada awalnya Seniman Untung Mulyono mengajarkan *Reog Dhodhog* di

Tempel Ambarukmo tetapi pada saat itu sedang mengalami pasang surut dikarenakan banyak kesenian luar Yogyakarta yang masuk.

Pada tahun 1988-1993 selama 5 tahun bertutut-turut *Reog Dhodhog* mengikuti FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) di Malioboro yang ditarikan oleh 30 penari. Penari tersebut adalah anak Tempel Ambarukmo dan adik-adik dari Untung Mulyono.

Kesenian *Reog Dhodhog* diajarkan di Sonopakis pada tahun 1991 oleh adik-adik Untung Mulyono. Di Sonopakis didirikan Sanggar Kesenian Kembang Sore salah satu Kesenian yang diajarkan yaitu *Reog Dhodhog*. Salah seorang penari di Tempel Ambrukmo yaitu Wahyuni juga ikut menjadi penari di Sonopakis. Ketika menari di Sonopakis Wahyuni juga membuka Sanggar di desanya yaitu Desa Pedes dengan mengajarkan Kesenian *Reog Dhodhog*. Dan sampai sekarang *Reog Dhodhog* masih berkembang di Desa Pedes.

Kesenian *Reog Dhodhog* di Tulungagung Jawa Timur berfungsi sebagai ritual upacara bersih desa, tetapi setelah berkembang di Yogyakarta beralih fungsi sebagai hiburan. Beralihnya fungsi tersebut dikarenakan untuk melengkapi eksistensi Yogyakarta sebagai liniatur Kesenian Indonesia.

Untuk melestarikan kesenian *Reog Dhodhog* agar tidak punah maka usaha yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pemeliharaan dan pendokumentasian. Disamping itu kesenian ini memiki bentuk penyajian yang sangat menarik baik dari segi gerak, pola lantai, tata rias, tata busana,

iringan, perlengkapan/*property*, dan tempat pertunjukkan sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Kesenian *Reog Dhodhog* merupakan jenis Kesenian kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Kesenian ini perlu di jaga dan di lestarikan sebagaimana latar belakang terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sejarah Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.
2. Latar belakang Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.
3. Bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di batasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes Kelurahan Argomulyo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi dibidang seni, khususnya seni tari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang Kesenian.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan apresiasi dan menambah wawasan tentang Kesenian *Reog Dhodhog* di Kabupaten Bantul.

b. Grup kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi bentuk penyajian kesenian *Reog Dhodhog* dengan melakukan pembenahan dalam hal bentuk penyajian guna memajukan dan melestarikan,

serta mempertahankan keberadaan kesenian *Reog Dhodhog* di Kabupaten Bantul.

- c. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bantul, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah dokumen dan melengkapi data-data Kesenian yang terdapat di Kabupaten Bantul.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bentuk Penyajian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bentuk dapat diartikan wujud, rupa, gambar, dan sebagainya (Yasyin, 1997:69). Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergelayut/lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait (Langger, 1988:15-54). Disisi lain menurut (Smith 1985:6) mengatakan bahwa istilah bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata. Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk adalah suatu kesatuan yang berhubungan dan saling berkaitan untuk mendapatkan suatu wujud.

Menurut (Ellfeldt dalam Murgiyanto, 1977:15-16) bentuk suatu tari adalah wujud dari rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku. Wujud dalam rangkaian-rangkaian gerak tari adalah keselarasan hubungan antara motif gerak satu dengan motif gerak selanjutnya. Rangkaian gerak penghubung (*sendi*) dalam tari adalah rangkaian gerak untuk menghubungkan gerak satu dengan gerak lainnya yang membentuk suatu keutuhan.

Struktur kesatuan motif rangkaian gerak tari dalam penyusunannya yaitu runtut, teratur, bersih, rapi, dan indah. Dalam suatu tarian gerak satu dengan gerak selanjutnya selalu dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi suatu rangkaian yang selaras.

Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, penyajian atau tata lain pengaturan penampilan. Bentuk penyajian merupakan wujud dari suatu penyajian yang didalamnya terdapat unsur-unsur pendukung terwujudnya suatu karya seni khusunya yaitu pada seni tari. Bentuk penyajian menurut (Soedarsono, 1977:42-45) adalah penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya seni tari meliputi: gerak, pola lantai, musik/iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukkan, perlengkapan/*property*.

Bentuk penyajian dapat disimpulkan bahwa wujud keseluruhan dari suatu penampilan (pertunjukkan) yang di dalamnya terdapat elemen-elemen pendukung yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk keindahan. Elemen-elemen pendukung merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan dalam pertunjukkan tari.

Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari yang melibatkan suatu bentuk penyajian tari antara lain gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukkan dan perlengkapan/*property* tari.

a. Gerak

Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari serta merupakan proses berpindahnya tubuh dari posisi satu keposisi berikutnya (Soetedjo, 1983:1). Gerak pada Kesenian hanya gerak-gerak yang sederhana, banyak pengulangan, dan tidak memiliki pakem tertentu.

Gerak di dalam tari bukanlah gerak sehari-hari, akan tetapi gerak yang telah mengalami perubahan-perubahan dari gerak alami menjadi bentuk gerak tertentu. Gerak di dalam tari merupakan gerak yang bermakna yaitu gerak yang menggambarkan sesuatu di dunia nyata. Selain merupakan gerak yang bermakna yaitu gerak yang mengutamakan keindahan.

Di dalam tari dikenal dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Yang dimaksud gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas. Adapun gerak murni ialah gerak yang digarap sekedar mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22-23).

Menurut (Kussudiardja, 1992:6) sifat gerak ada:

- a.) Gerak tegang dan abstrak
- b.) Gerak *stimiling* (besutan) cepat
- c.) Gerak lembut (halus) dan agal (kasar)
- d.) Gerak cepat dan lembut
- e.) Gerak simbolik dan realistik (nyata)

Gerak yang terdapat dalam kesenian *Reog Dhodhog* menggunakan gerak murni dan gerak maknawi. Gerakannya tidak sulit dan sederhana, meski gerakan sederhana tetap memperlihatkan keindahan untuk dilihat penonton.

b. Iringan

Salah satu unsur tari adalah iringan tari merupakan musik yang dapat mendukung dan membangun suasana dalam tari. (Rusliana, 1986:97) mengemukakan bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar mengiringi, akan tetapi yang memberikan irama dalam tari, membantu mengatur waktu, memberi ilustrasi dan gambaran suasana, membantu mempertegas ekspresi gerak, serta memberi perangsang penari.

Musik dan tari merupakan alat komunikasi yaitu dengan melalui bunyi dan gerak. Musik dalam tari terdiri atas dua jenis yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang datang dari dalam diri penari itu sendiri seperti tarikan nafas, suara-suara yang dikeluarkan penari, tepuk tangan, hentakan kaki maupun bunyi-bunyi yang dikeluarkan dari penari itu sendiri. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan tari yang tidak lagi dilakukan oleh penari itu sendiri, tetapi dilakukan oleh orang lain baik dengan nyanyian, permainan alat-alat musik sederhana sampai dengan alat-alat musik yang lebih lengkap (Murgiyanto, 1977:43-44).

Musik dalam kesenian *Reog Dhodhog* menggunakan alat musik yang sederhana tetapi suara yang dikeluarkan mengandung nilai keindahan dan enak untuk didengar oleh penonton.

c. Tata rias

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukkan berbeda dengan tata rias sehari-hari yaitu dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik dalam mewujudkan wajah peranan. Pendapat menurut (Harymawan, 1988:134) rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberi dandan atau perubahan para penari hingga terbentuk suasana yang kena dan wajar.

Dalam pertunjukkan pemakaian tata rias adalah memberikan kesan dimata penonton dan juga dalam membantu penonton agar mengetahui suatu peran/karakter yang dibawakan oleh penari. Bertujuan agar dapat memperkuat bentuk karakter penari dan ekspresi yang dikeluarkan lebih jelas terlihat.

d. Tata Busana

Pertunjukkan tari dalam memilih busana dengan memperlihatkan segi keindahan, enak dipakai, dan tidak mempersulit gerak penari. Agar kostum pentas mempunyai efek sesuai yang diinginkan maka kostum untuk kebutuhan pentas harus mencerminkan beberapa fungsi dari kostum pentas itu sendiri, antara lain: menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi

peran dan memberi fasilitas/membantu gerak pelaku (Harymawan, 1988:131-132).

Busana yang digunakan adalah untuk mendukung tema/isi tari dan juga untuk memperjelas peranan. Untuk mengetahui peran yang dibawakan penari maka dengan adanya perbedaan warna kostum. Menurut (Prayitno, 1990:12) penggunaan warna kostum diambil berdasarkan arti simbolis yang bersifat teatrikal yang memiliki sentuhan emosional tertentu, misalnya:

- a.) Warna merah berarti berani dan marah
 - b.) Warna putih berarti suci, halus, tenang
 - c.) Warna hijau berarti muda, sejuk, damai
 - d.) Warna hitam berarti bijaksana dan tenang
 - e.) Warna merah muda berarti bimbang
- e. Tempat pertunjukkan

Tempat pertunjukkan adalah tempat yang digunakan untuk memperlakukan suatu pertunjukkan atau pementasan. Untuk mendapatkan suatu tempat pertunjukkan selalu diperlukan tempat dan ruangan (Soedarsono, 1978:34).

Menurut (Hidayat, 2005:56) kegiatan-kegiatan dalam dunia seni berkaitan dengan tempat pertunjukkan, syarat tempat pertunjukkan pada umumnya berbentuk ruang, datar, terang, dan mudah dilihat oleh penonton.

Tempat pertunjukkan tari ada bermacam-macam, antara lain:

- a.) Panggung *letter* adalah panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar
- b.) Panggung kapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan, samping kanan dan kiri
- c.) Panggung *proscenium* adalah panggung yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang saja yaitu arah depan
- d.) *Pendhapa* adalah tempat pertunjukkan yang berbentuk segi empat yang biasa digunakan untuk pertunjukkan tradisional.
- e.) Tempat pertunjukkan *outdoor* adalah tempat diluar ruangan/tempat terbuka yang berupa lapangan, tanah/rumput.

Tempat pertunjukkan Kesenian dilaksanakan di tempat-tempat terbuka misalnya lapangan, jalan, halaman luas, tepi pantai, dan *pendhapa*. Pertunjukkan dilaksanakan di tempat terbuka agar penonton dapat berinteraksi secara dekat dengan penari guna menciptakan keakraban.

f. Perlengkapan (*property*)

Perlengkapan adalah segala sesuatu yang mendukung dalam pertunjukkan kesenian. Perlengkapan (*property*) merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukkan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung. Perlengkapan tersebut yang dibawa dan ditarikan oleh penari meliputi keris, pedang, panah, dan sebagainya. Menurut (Soedarsono, 1978:35)

selendang/*sampur* merupakan bagian dari kostum yang kadang-kadang berfungsi juga sebagai perlengkapan tari.

2. Kesenian

Seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran (Alwi, 2002:1037). Seni adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung keindahan. Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarsono, 1978:5).

Menurut pendapat (Kayam, 1981:15) kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Melalui kesenian manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena kesenian berperan sebagai tempat untuk mengungkapkan ekspresi manusia dengan berbagai media.

Kesenian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, seni terlahir dari masyarakat dan berfungsi sebagai sarana komunikasi. Pada hakekatnya seni tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kreatifitas seseorang. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat indah dan diungkapkan melalui gerak maupun sikap seseorang.

Kesenian *Reog Dhodhog* adalah suatu kesenian yang bentuk penyajiannya masih sederhana. Namun, dengan berkembangnya jaman grup Kesenian *Reog Dhodhog* selalu mengolah dengan segala potensi yang dimiliki agar selalu menarik dan lebih dapat diterima khususnya oleh masyarakat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keberadaan yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat karena sangat bergantung pada perkembangan masyarakat tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada aspek bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Dengan mencermati bahwa Dusun tersebut merupakan salah satu dusun di Kabupaten Bantul yang benar-benar ingin melestarikan dan mengembangkan Kesenian *Reog Dhodhog*.

3. *Reog*

Reyog berasal dari kata ROG atau *Huyog/Riyeg* yang kesemuanya itu mengandung arti rusak/goyah (tidak tenang). Pengertian tersebut berkaitan dengan saat kemunculan kesenian *Reyog*, dimana saat itu kondisi lingkungan dalam keadaan tidak tenang. Kata “*Reyog*” diambil dari kata-kata Jawa “*Riyeg*” dan “*Reyod*” yang berarti berat dan terseok-seok atau gambaran kelelahan dan kesukaran perjalanan

prajurit yang arak-arakan (Hartono, 1980:38-39). Prajurit tersebut adalah Prajurit dari Kerajaan Majapahit.

Keberadaan kesenian merupakan salah satu kekayaan seni kerakyatan yang di dalamnya terdapat aspek kreatifitas. Kesenian *Reog* mengandung nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat pedesaan sehingga memunculkan kesenian baru dan berkembang ke luar daerah Jawa Timur (Kayam, 1981:63). Kesenian *Reog* dimata orang berpikir bahwa Kesenian *Reog* merupakan Kesenian yang terdapat di Ponorogo. Sebenarnya Kesenian *Reog* tidak hanya di Ponorogo saja tetapi di daerah lain juga ada misalnya di Jawa Timur, Sunda, Gunung Kidul, dan Bantul.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dari penelitian skripsi berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian *Incling Ngudi Basuki* di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo. Hasil penelitian ini adalah bentuk penyajian Kesenian *Incling Ngudi Basuki* yang terdiri dari struktur penyajian dan elemen-elemen yang mendukung penyajian Kesenian tersebut.

Dalam buku yang berjudul *Reyog Ponorogo*, menurut (Hartono, 1980:38-39), *Reyog* berasal dari kata ROG atau *Huyog/Riyeg* yang kesemuanya itu mengandung arti rusak/goyah (tidak tenang). Pengertian tersebut berkaitan dengan saat kemunculan kesenian *Reyog*, dimana saat itu kondisi lingkungan dalam keadaan tidak tenang. Kata “*Reyog*” diambil

dari kata-kata Jawa “*Riyeg*” dan “*Reyod*” yang berarti berat dan terseok-seok (gambaran kelelahan dan kesukaran perjalanan prajurit yang arakan)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian adalah menggunakan penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif dengan menguraikan semua aspek yang sedang di teliti berupa deskripsi, gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual dan akurat. Dalam penelitian ini data-data yang berhasil dikumpulkan diwujudkan berupa kejadian atau kegiatan secara menyeluruh, dan bermakna.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yang dapat menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

B. Data Penelitian

Hasil penelitian kualitatif adalah berupa segala informasi yang di peroleh saat penelitian. Data yang di hasilkan dari hasil penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni berupa kata-kata, gambaran bukan angka-angka (Moleong, 2002:60).

Data penelitian berkaitan dengan obyek penelitian yang telah ditentukan yaitu bentuk penyajian Keseian *Reog Dhodhog* yang berada di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul yang dikaji dari sejarah hingga terbentuk penyajiannya.

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu dari hasil penelitian yang berupa data berbentuk informasi dari narasumber pada saat wawancara dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Sumber data penelitian ini adalah narasumber, pencipta tari, penari, pemusik, tokoh masyarakat, masyarakat yang mengetahui *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

Sumber data yang didapat selain dari beberapa orang yang diwawancara yaitu sumber tertulis. Menurut (Moleong, 2014:159) sumber data adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumentasi resmi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh data yang relevan dan akurat. Teknik pengumpulan data adalah usaha untuk memperoleh bahan-bahan atau keterangan yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data penyusunan skripsi, baik berupa lisan maupun tertulis.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan data yaitu :

1. Teknik observasi

Teknik obsevasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan meninjau secara langsung di lokasi data yang diteliti. Menurut (Moleong, 2014:175) penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Teknik observasi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan melihat dan mengamati secara langsung bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* terutama pada aspek gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukkan serta perlengkapan (*property*) yang digunakan.

Obeservasi ini dilakukan agar dapat memperoleh data yang relevan dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan melakukan pendekatan dengan informan. Tidak semua data yang diperoleh dapat dibuat catatan tetapi untuk lebih jelas pengumpulan

data menggunakan alat bantu kamera foto maupun kamera video. Hal tersebut ditempuh peneliti agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta data yang diperoleh dengan jelas, akurat, dan faktual.

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014:186). Melalui wawancara dapat melakukan kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya secara terarah, sadar, dan memperoleh suatu informasi. Data yang diperoleh untuk memecahkan sejumlah masalah yang akan diteliti, kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan.

Penggunaan wawancara ditujukan agar jawaban yang diberikan responden sesuai dengan yang diharapkan. Untuk menunjang proses wawancara digunakan alat bantu berupa perekam suara, kaset, dan alat tulis.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu mengajukan beberapa daftar pertanyaan kepada informan tokoh-tokoh yang terkait yaitu: narasumber, dukuh, penanggung jawab kesenian, ketua kesenian, penari, pemusik, penonton, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara meliputi :

- a) Sejarah Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.
- b) Latar belakang Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.
- c) Bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan menghindari hilangnya data yang diberikan informan atau narasumber. Untuk mendukung teknik informasi dan wawancara, teknik dokumentasi sangat diperlukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan lebih sempurna yaitu dengan mengambil gambar atau foto.

Bahan-bahan dokumen yang dijadikan sumber data antara lain buku, perekam suara, foto, video. Perekam suara digunakan untuk merekam setiap pembicaraan/wawancara kepada informan agar data yang telah diperoleh tetap tersimpan, hasil rekaman dapat membantu untuk mengingat kembali apabila terdapat data yang terlupakan. Kamera foto dan kamera video digunakan untuk mengambil gambar-gambar yang diperlukan agar data yang didapat lebih jelas dan lengkap.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Instrumen untuk mengumpulkan data guna kelancaran dalam mencari informasi. Untuk membantu peneliti dalam melaksanakan teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan, diperlukan alat bantu pengumpulan data. Adapun alat bantu dalam pengumpulan data yaitu: alat tulis, kaset, perekam suara, kamera foto, kamera video.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2014:248). Analisis dalam penelitian ini dilakukan sejak awal penelitian, agar data yang terkumpul menjadi banyak. Data yang dianalisis disesuaikan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data-data yang dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, adapun langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data berupa uraian panjang dan terinci dan perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok sehingga di peroleh data-data yang relevan. Setelah penelitian memperoleh data dari lapangan kemudian mencatat dan merangkum uraian yang penting, kemudian mengklasifikasikan data tersebut menjadi beberapa kelompok agar mudah untuk menganalisis.

Pada langkah ini peneliti menentukan inti-inti permasalahan tentang Kesenian *Reog Dhodhog* yang meliputi sejarah berdirinya *Reog Dhodhog*, pendiri, latar belakang, keberadaan, bentuk penyajian, tanggapan masyarakat terhadap kesenian *Reog Dhodhog*.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terjadi atau terdapat dalam Kesenian *Reog Dhodhog*. Deskripsi yang didapat bersifat faktual yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini mendeskripsikan yang dilihat atau ditafsirkan oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh yaitu :

1. Sejarah Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.

2. Latar belakang Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.
 3. Bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kebupaten Bantul.
- c. Pengambilan Kesimpulan

Data-data yang sudah diklasifikasikan di atas kemudian disimpulkan dan dituangkan ke dalam data yang deskriptif dan disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis, bermakna, akurat, dan jelas.

G. Triangulasi

Menurut (Moleong, 2014:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang lain di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keberadaan data perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah;

(5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moleong 2014:330-331).

Teori triangulasi ini dimaksudkan data-data yang sudah ada digunakan sebagai acuan atau perbandingan dalam pengambilan kesimpulan pada hasil penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang di peroleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Dusun Pedes terletak di Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. 20,00 km dari Kabupaten Bantul. Kecamatan Sedayu terdiri atas 4 kelurahan dan 54 pedukuhan. 4 kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Argomulyo terdiri 14 pedukuhan, Kelurahan Argorejo terdiri 13 pedukuhan, Kelurahan Argodadi terdiri 14 pedukuhan, Kelurahan Argosari terdiri 13 pedukuhan, jadi Kecamatan Sedayu terdapat 54 pedukuhan.

Dari 4 kelurahan tersebut terdiri luas persawahan 133 ha, luas tanah 2.700m, luas bangunan 718m dan mempunyai 51.346 orang yang mencakup 16.404 Kepala Keluarga. Di dalam Kelurahan Argomulyo terdapat Dusun Pedes dengan batas wilayah sebagai berikut: (1) Sebelah utara : Dusun Karanglo, (2) Sebelah Timur : Dusun Surobayan, (3) Sebelah Selatan : Desa Argorejo, (4) Sebelah *Barat* : Desa Argorejo.

b. Jumlah Penduduk Dusun Pedes

Di dalam Kelurahan Argomulyo terdapat Dusun Pedes yang terdiri dari 1.294 penduduk yaitu 640 penduduk laki-laki dan 654 penduduk perempuan. Dusun Pedes terbagi atas 8 RT (Rukun Tetangga).

c. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk Dusun Pedes adalah buruh. Sebanyak 32,5% dari jumlah penduduk di Dusun Pedes berpenghasilan dari buruh mulai dari buruh pabrik, buruh bangunan, dan buruh tani. Sebagian besar penduduk Pedes memilih pekerjaan buruh karena dengan letak Dusun Pedes berdekatan dengan pabrik-pabrik besar dan proyek bangunan. Sebagian penduduk dusun Pedes adapula yang bekerja sebagai wiraswasta, petani, karyawan, dan PNS.

Adanya keberagaman mata pencaharian tersebut tidak membuat penduduk saling bersaing tetapi penduduk mengutamakan kebersamaan untuk saling melengkapi. Adapun tabel di bawah ini jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel.1
Komposisi Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian
(Sumber : Data Monografi Dusun Pedes Tahun 2013)

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh	32,5 %
2.	Wiraswasta	13,6 %
3.	Karyawan	12,4 %
4.	PNS	4,4 %
5.	Petani	2,2 %
6.	Lainnya	34,9 %
	Jumlah	100 %

d. Kepercayaan dan Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan, sebagian besar masyarakat Dusun Pedes memeluk agama Islam. Tetapi ada juga yang memeluk agama Kristen dan agama Katholik. Meskipun tidak semua penduduk menganut agama yang sama, tetapi kerukunan dan rasa saling menghormati diantara penduduk terjalin sangat baik. Perbedaan keyakinan tidak menjadikan penduduk saling bermusuhan tetapi toleransi yang selalu dipegang dalam kerukunan.

Dengan toleransi maka tercipta kerjasama dan gotong royong antar warga terus terjaga dan terjalin dengan baik. Rasa gotong royong tercermin dalam berbagai kepercayaan seperti kerja bakti, memperbaiki bangunan rumah, membersihkan jalan, masjid, pernikahan, kelahiran, dan kematian. Adapun tabel kepercayaan di Dusun Pedes sebagai berikut:

Tabel.2
Komposisi Jumlah Penduduk menurut kepercayaan
(Sumber : Data Monografi Dusun Pedes Tahun 2013)

No	Kepercayaan	Jumlah
1.	Islam	1240
2.	Kristen	28
3.	Katholik	26
	Jumlah	1294

B. Sejarah Kesenian *Reog Dhodhog*

Salah satu Kesenian rakyat yang tersebar di wilayah Bantul adalah *Reog Dhodhog*. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Kesenian *Reog Dhodhog* berdiri pada tahun 1996 di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

Menurut narasumber bapak Untung Mulyono (wawancara, 1 Maret 2014) selaku pembawa kesenian *Reog Dhodhog* ke Yogyakarta. *Reog Dhodhog* adalah kesenian asli dari Tulungagung dibawa oleh Seniman Untung Mulyono ke Yogyakarta. Sejarah kesenian *Reog Dhodhog* tidak terlepas posisi Seniman Untung Mulyono sebagai mahasiswa sekaligus sebagai pengajar di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) yang sekarang menjadi ISI (Institut Seni Indonesia). Pada tahun 1980-1981 saat Untung Mulyono menjadi Mahasiswa lalu menjadi Dosen ASTI beliau mengajarkan dan menyebarkan Kesenian *Reog Dhodhog* dengan tujuan melengkapi keberagaman kesenian yang terdapat di Yogyakarta.

Pada saat menempuh ujian Komposisi Tari tahun 1984 Untung Mulyono mengangkat *Reog Dhodhog* sebagai sumber garapan. Setelah itu mengajarkan *Reog Dhodhog* di Tempel Ambarukmo tahun 1987. Selama 5 tahun yaitu pada tahun 1988-1993 *Reog Dhodhog* mengikuti FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) di Malioboro yang ditarikan oleh 30 penari yaitu dari anak-anak Tempel Ambarukmo dan adik-adik Untung Mulyono.

Setelah itu *Reog Dhodhog* diajarkan di Desa Sonopakis oleh adik-adik Untung Mulyono dan salah satu murid di Tempel Ambarukmo yaitu Wahyuni pada tahun 1991. Di Sonopakis *Reog Dhodhog* tumbuh, berkembang, dan masyarakat bisa menerima dengan datangnya Kesenian *Reog Dhodhog*. Yang diajarkan tidak hanya *Reog Dhodhog* tetapi tarian dari Untung Mulyono yaitu jaranan, jathilan senthe rewe, dan sebagainya.

Saat Wahyuni mengajarkan di Sonopakis, beliau juga mengajarkannya di Dusun Pedes dimana ia tinggal. Di Dusun Pedes *Reog Dhodhog* diterima di masyarakat pada tahun 1996 dan didirikan Sanggar Arum Sari. Menurut bapak Subari (wawancara, 3 Maret 2014) dinamakan Sanggar Arum Sari yaitu Arum berasal dari kata Harum yang berarti wangi, Sari yang berarti inti. Maka sanggar Arum Sari adalah sanggar yang selalu dikenang dan disenangi oleh orang-orang. Nama tersebut diciptakan dari masukan atau *votting* dari masyarakat Dusun Pedes.

Tantangan saat mendirikan Sanggar Arum Sari banyak masyarakat yang tidak suka, tetapi dengan seiring berjalannya waktu *Reog Dhodhog* diterima oleh masyarakat Dusun Pedes karena kebudayaan di Indonesia khususnya Jawa harus dilestarikan tidak boleh mati.

Sanggar Arum Sari setiap ada lomba pasti ikut. (Wawancara Wahyuni, 3 Maret 2014) Lomba yang diikuti yaitu:

1. Lomba Sekabupaten mewakili Bantul Juara 1
2. Lomba di Alun-alun Yogyakarta dalam rangka Ultah Jogja TV tingkat Jateng Juara harapan 1
3. Lomba mewakili Kabupaten Bantul di Kulon Progo Juara 1
4. Lomba mewaliki Kabupaten Bantul di Gunung Kidul Juara 1
5. Lomba Telaga Putri Juara 1

Menurut nara sumber Untung Mulyono (1 Maret 2014) dinamakan Kesenian *Reog Dhodhog* yaitu *reog* yang berarti menari arak-arakan dengan gerakan kaki dan tangan, *dhodhog* yang berarti alat musik yang dibawa penari saat menari. Maka *Reog Dhodhog* adalah kesenian tari arak-arakan yang ditarikan dengan membawa alat musik yaitu *kendang dhodhog*.

Pertunjukkan Kesenian *Reog Dhodhog* dilaksanakan ditempat terbuka, seperti: halaman rumah, lapangan, pinggir jalan besar, dan pinggir pantai. Hal ini dimaksudkan agar penari dapat leluasa dalam melakukan gerak dan dapat menampung banyak penonton yang ingin melihat kesenian tersebut. Selain itu juga agar penari dan penonton dapat berinteraksi secara dekat karena kesenian ini adalah kesenian rakyat.

C. Bentuk Penyajian Kesenian *Reog Dhodhog*

1. Struktur Penyajian Kesenian *Reog Dhodhog*

Secara terperinci struktur penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* dibagi menjadi 3 babak yaitu:

a. Babak 1 :

Pembuka, diawali dengan penari masuk ke arena pertunjukkan membawa *Dhodhog*, setelah masuk ke arena membentuk suatu pola lantai lalu memberi salam hormat dengan gerakan.

b. Babak 2 :

Gerak inti, penari menarikkan sesuai urutan gerak dan pola lantai lalu ditengah-tengah pertunjukkan masuk dua orang penghibur penonton yang ikut meramaikan suasana.

c. Babak 3 :

Penutup, penari menutup pertunjukkan dengan gerakan selanjutnya, lalu keluar dari arena pertunjukkan.

2. Elemen Pendukung Penyajian Kesenian *Reog Dhodhog*

Gerak yang digunakan dalam Kesenian *Reog Dhodhog* sederhana tetapi tidak terkesan monoton karena gerakannya selalu menggunakan alat musik yaitu *kendang Dhodhog*. Penari *Reog Dhodhog* harus mengerti musik karena gerakan dari awal hingga akhir menggunakan *kendang Dhodhog*. *Kendang dhodhong* adalah berfungsi sebagai musik utama, dan setiap gerakan ditandai dengan suara *kendang Dhodhog*. Setiap perpindahan gerak selalu ditandai dengan suara *kendang Dhodhog* yang

dikeluarkan. *Kendang Dhodhog* adalah merupakan fungsi utama dari musik dan gerakan.

Penari *Reog Dhodhog* berjumlah 12 orang yaitu 6 penari putra dan 6 penari putri, ditambah dengan penghibur (pemeriah suasana) 2 orang. Penari Kesenian *Reog Dhodhog* berjumlah 6 (genap) karena berkaitan dengan musik bernada slendro (*ji, ro, lu, ma, nem, ji*) menggambarkan barisan yang berjumlah genap dan tidak bisa digantikan dengan jumlah ganjil. Setiap penari membawa alat musik *Dhodhog* tetapi jenis *kendang Dhodhog* berbeda-beda. Nama-nama alat *kendang Dhodhog* yaitu: *kendang 1* namanya *Dhodhog*, *kendang 2* namanya *dhedheg*, *kendang 3* namanya *imbal 1*, *kendang 4* namanya *imbal 2*, *kendang 5* namanya *kempyang*, *kendang 6* namanya *thrinthing*.

Setiap *kendang* cara menabuhnya berbeda-beda dan suara yang dikeluarkan juga berbeda-beda. *Dhodhog* itu pemberi aba-aba, *dhedheg* pemberi penegasan, *imbal* adalah pemangku irama yang bergantian, *kempyang* adalah menentukan tempo, dan *thrinthing* adalah memukul cepat. Untuk lebih jelas notasi tabuhan *kendang Dhodhog* lihat gambar pada halaman 69.

Dibawah ini elemen-elemen pendukung bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul :

a.) Gerak

Menurut jenisnya gerak tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi yaitu gerak yang mengandung arti. Dalam Kesenian *Reog Dhodhog* menggunakan gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni dalam Kesenian *Reog Dhodhog* yaitu gerak jalan ditempat, gerak meloncat. Gerak maknawi dalam Kesenian *Reog dhodhog* yaitu gerak saling behadapan antara penari putra dan putri mempunyai arti gerak saling berkomunikasi. Gerakan dalam Kesenian *Reog Dhodhog* didominasi oleh gerak tangan dengan memukul *kendang Dhodhog*. 3 babak dalam Kesenian *Reog Dhodhog* yaitu:

1. Babak 1: Gerak pembuka
2. Babak 2: Gerak inti
3. Babak 3: Gerak penutup

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada rangkaian ragam gerak beserta fotonya dibawah ini :

1. Babak 1: Gerak pembuka

- a.) Gerak ini dilakukan saat jalan masuk membawa *Dhodhog* memasuki arena pertunjukkan dilakukan dengan berjalan membentuk ular lalu menuju desain lantai setengah lingkaran.



Gambar 1 : Gerak pembuka
(Foto : Satria, 2014)

- b.) Gerak hormat sebagai pembuka pertunjukkan dilakukan dengan gerakan membungkuk menghadap penonton. Gerak hormat dilakukan dengan pola lantai setengah lingkaran.



Gambar 2 : Gerak hormat
(Foto : Satria, 2014)

2. Babak 2 : Gerak inti

- a.) Gerak ini dilakukan pada ragam pertama setelah gerakan hormat kepada penonton. Penari putra dan penari putri saling berhadapan.



Gambar 3 : Gerak inti ragam pertama
(Foto : Satria, 2014)

b.) Gerak ini dilakukan pada ragam kedua setelah ragam pertama dengan membentuk desain lantai 2 lingkaran. Penari putra membentuk satu lingkaran, penari putri membentuk satu lingkaran.



Gambar 4 : Gerak inti ragam ke 2
(Foto : Satria, 2014)

c.) Gerak ini dilakukan pada ragam ketiga setelah ragam kedua dengan membentuk desain lantai 2 lingkaran. Penari putra membentuk satu lingkaran, penari putri membentuk satu lingkaran.



Gambar 5 : Gerak inti ragam ke 3
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 6 : Gerak inti ragam ke 3
(Foto : Satria, 2014)

d.) Gerak ini dilakukan pada ragam keempat setelah ragam ketiga dengan membentuk desain setengah lingkaran besar, arah hadap ke penonton. Ragam ini dilakukan dengan meletakkan *Dhodhog* di atas tanah.



Gambar 7 : Gerak inti ragam ke 4
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 8 : Gerak inti ragam ke 4
(Foto : Satria, 2014)

- e.) Gerak ini dilakukan pada ragam kelima setelah ragam keempat dengan membentuk desain lingkaran besar, arah hadap ke dalam lingkaran.



Gambar 9 : Gerak inti ragam ke 5
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 10 : Gerak inti ragam ke 5
(Foto : Satria, 2014)

f.) Gerak ini dilakukan pada ragam keenam setelah ragam kelima dengan membentuk desain huruf V, arah hadap kepenonton. Ragam ini dilakukan dengan jengkeng, *kendang Dhodhog* diletakkan di atas kaki.



Gambar 11 : Gerak inti ragam ke 6
(Foto : Satria, 2014)

g.) Gerak ini dilakukan pada ragam ketujuh setelah ragam keenam dengan membentuk desain tidak beraturan, penari putra dan penari putri saling berhadapan. Ragam ini dilakukan dengan gerakan keceriaan remaja putra dan putri (kasmaran).



Gambar 12 : Gerak inti ragam ke 7
(Foto : Satria, 2014)

3. Babak 3: penutup

Pada babak ketiga penari melakukan gerak hormat dengan tujuan menghormati penonton dan menutup pertunjukkan.

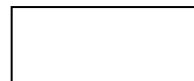


Gambar 13: Gerak penutup
(Foto : Satria, 2014)

b.) Desain lantai

Desain lantai yang dipakai dalam Kesenian *Reog Dhodhog* adalah memakai desain-desain yang sederhana tetapi menarik dan mempunyai variasi yang banyak. Dibawah ini adalah beberapa desain lantai yang dipakai dalam Kesenian *Reog Dhodhog* :

Keterangan :



: Tempat pertunjukkan



: Penari putra

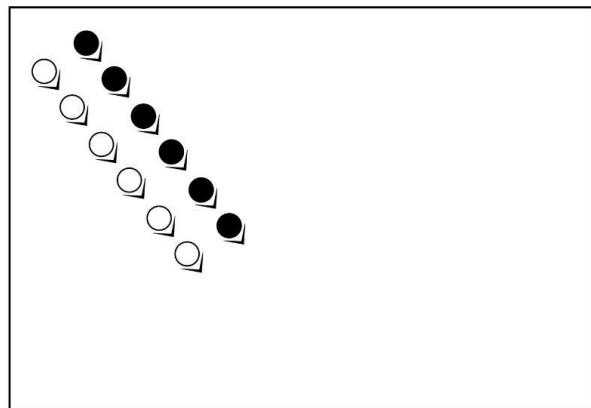


: Penari putri



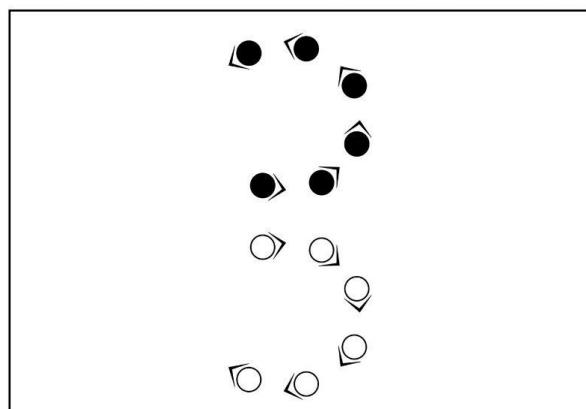
: Arah hadap

1. Pola lantai ini dilakukan pada penari saat siap akan memasuki arena pertunjukkan.



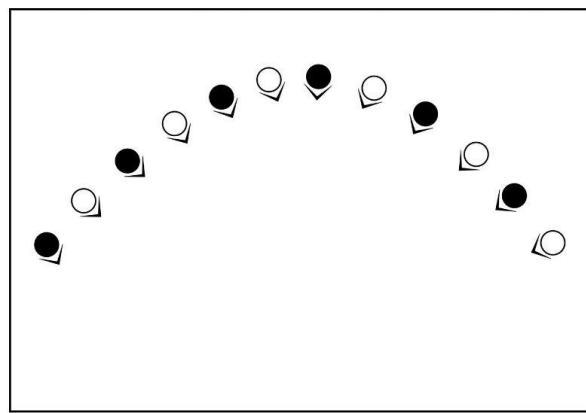
Gambar 14 : Desain lantai 1 pada babak pembuka
(Foto : Satria, 2014)

2. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari jalan memasuki arena pertunjukkan.



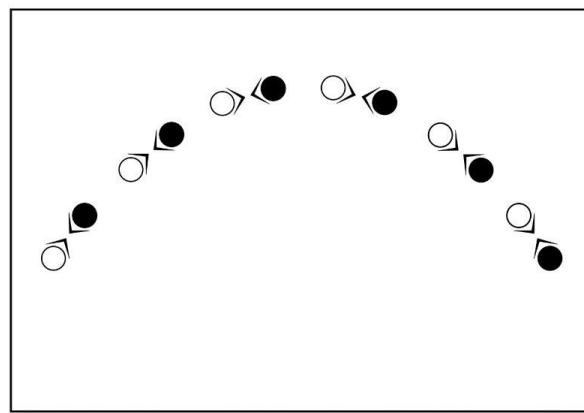
Gambar 15 : Desain lantai 2 pada babak pembuka
(Foto : Satria, 2014)

3. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari memberi hormat kepada penonton dan juga pembuka pertunjukkan dengan membentuk setengah lingkaran menghadap penonton.



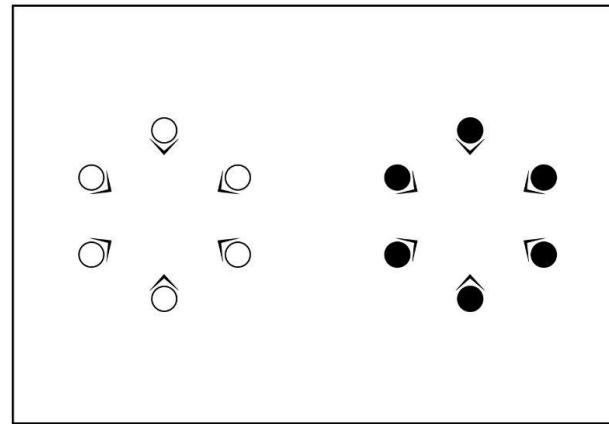
Gambar 16 : Desain lantai 3 pada babak pembuka
(Foto : Satria, 2014)

4. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari melakukan pada ragam pertama dengan membentuk setengah lingkaran tetapi saling berhadapan.



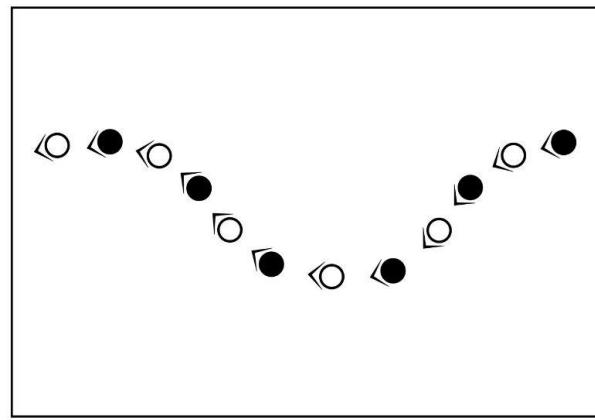
Gambar 17 : Desain lantai 4 pada babak inti pertunjukkan
(Foto : Satria, 2014)

5. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari melakukan gerakan pada ragam kedua dengan membentuk dua lingkaran simetris



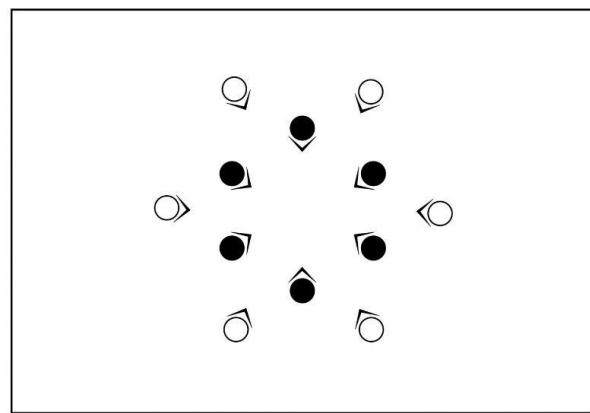
Gambar 18 : Desain lantai 5 pada babak inti pertunjukan
(Foto : Satria, 2014)

6. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari berjalan akan memasuki ke pola lantai berikutnya, dengan berjalan membentuk jalan ular.



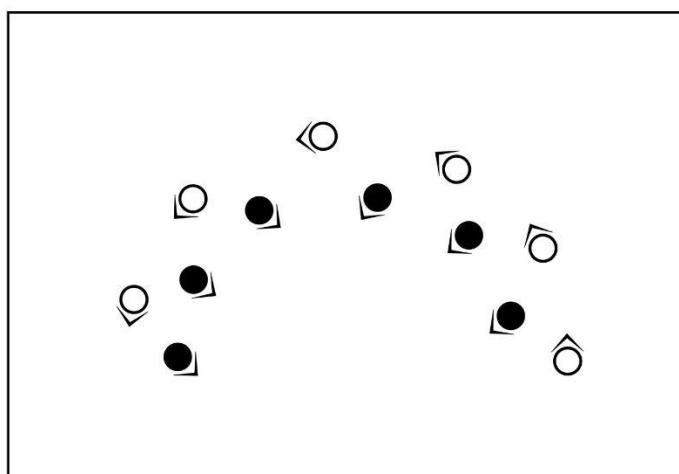
Gambar 19 : Desain lantai 6 pada babak inti pertunjukan
(Foto : Satria, 2014)

7. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari melakukan ragam ketiga dengan membentuk dua lingkaran yang saling bertumpukan, dengan arah hadap penari ke dalam lingkaran.



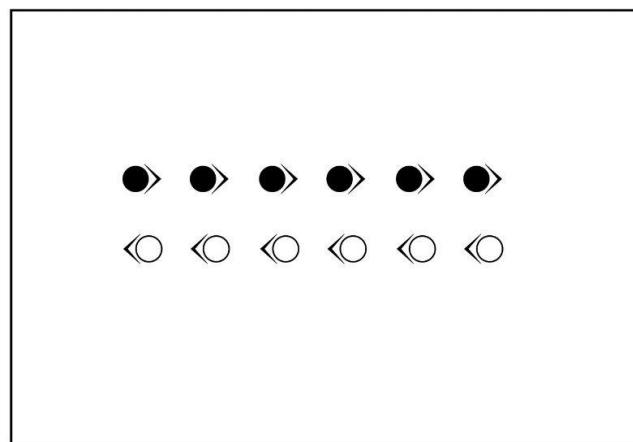
Gambar 20 : Desain lantai 7 pada babak inti pertunjukkan
(Foto : Satria, 2014)

8. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari melakukan ragam keempat yaitu dengan meletakkan *Dhodhog* di atas tanah. Pola lantai membentuk setengah lingkaran yang saling bertumpukan, dengan arah hadap penari ke penonton.



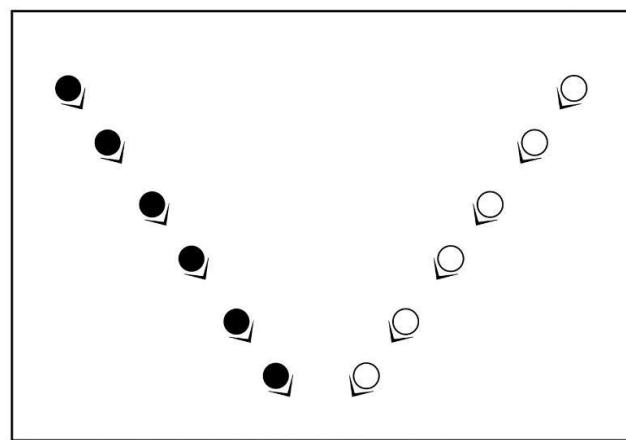
Gambar 21 : Desain lantai 8 pada babak inti pertunjukkan
(Foto : Satria, 2014)

9. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari melakukan ragam kelima yaitu dengan membentuk dua garis horizontal, arah hadap penari putra dan penari putri saling berhadapan.



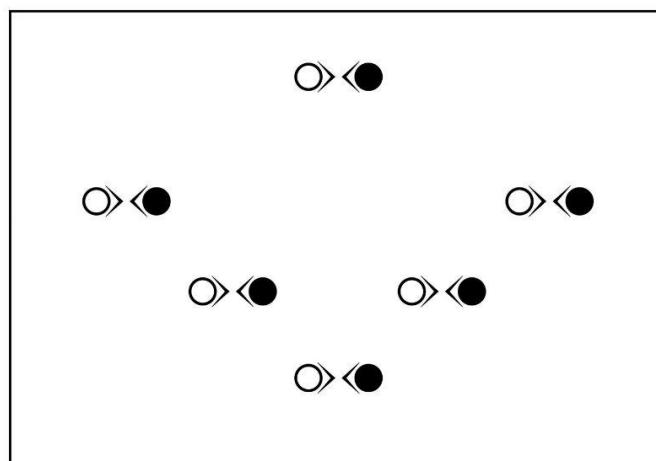
Gambar 22 : Desain lantai 9 pada babak inti pertunjukkan
(Foto : Satria, 2014)

10. Pola lantai ini dilakukan pada ragam keenam saat penghibur pendukung masuk ke arena pertunjukkan, penari melakukan duduk jengkeng dengan membentuk pola lantai huruf V , arah hadap penari ke dalam penonton.



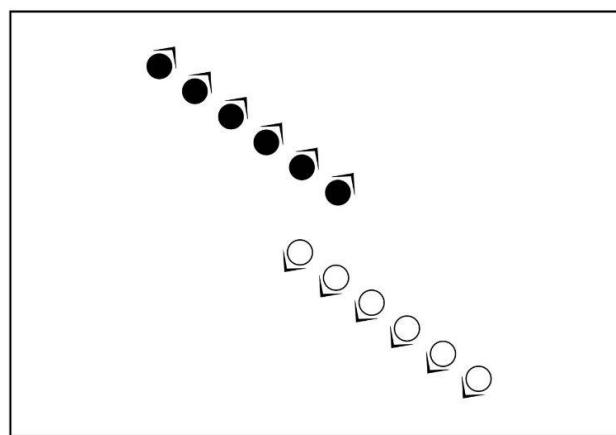
Gambar 23 : Desain lantai 10 pada babak inti pertunjukkan
(Foto : Satria, 2014)

11. Pola lantai ini dilakukan pada ragam ketujuh saat penari putra dan penari putri menari bersama (kasmaran) dengan membentuk pola lantai yang tidak beraturan, saling berhadapan.



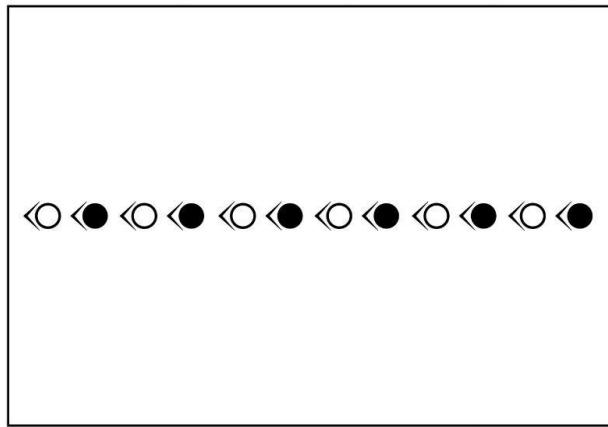
Gambar 24 : Desain lantai 11 pada babak inti pertunjukkan
(Foto : Satria, 2014)

12. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari akan mengakhiri pertunjukkan dengan membentuk pola lantai 2 garis lurus, saling berhadapan.



Gambar 25 : Desain lantai 12 pada babak penutup
(Foto : Satria, 2014)

13. Pola lantai ini dilakukan pada saat penari melakukan gerakan hormat penutup dengan mengakhiri pertunjukkan, membentuk pola lantai garis lurus.



Gambar 26 : Desain lantai 13 pada babak penutup
(Foto : Satria, 2014)

c.) Iringan/musik

Untuk penyajian sebuah pertunjukkan kesenian sangat diperlukan adanya musik, karena musik merupakan *partner* dari tari yang tidak dapat dipisahkan. Musik dalam tari tidak hanya sebagai pengiring saja tetapi juga sebagai pengatur waktu, pemberi ilustrasi/suasana, dan mempertegas gerakan dan ekspresi.

Musik dalam Kesenian menggunakan alat musik yang sederhana tetapi suara yang dikeluarkan mengandung nilai keindahan untuk didengar. Musik dalam tari terdiri atas 2 jenis yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Musik internal adalah suara/bunyi yang dihasilkan dari dalam tubuh manusia, yaitu: tepukan tangan, hentakan kaki, teriakan, dan dari suara (*eksen*) yang dikeluarkan oleh penari. Musik eksternal adalah

suara/bunyi yang dihasilkan dari luar tubuh manusia, yaitu alat musik/gamelan.

Dalam penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* menggunakan musik internal dan eksternal. Musik internal berupa suara yang dikeluarkan *kendhang dhodhog* dari penari. Sedangkan musik eksternal berupa alat musik tradisi yaitu gamelan Jawa, yang digunakan antara lain: *kendang batangan, bonang, dan gong kempul.*

Pertunjukkan *Reog Dhodhog* dari babak satu hingga babak tiga menggunakan musik eksternal dan dipadukan dengan musik internal. Terdapat *kendang Dhodhog* yang dibawa dan dimainkan oleh masing-masing penari. *Kendang Dhodhog* dimainkan dengan urutan gerakannya dan merupakan musik utama dalam setiap perpindahan gerak.

Tembang yang digunakan dalam Kesenian *Reog Dhodhog* yaitu:

Ela iki
Ela iki Reog Dhodhog Arum Sari
Dhodhog kasmaran e.. konco iku diarani
Ayo konco nusantoro putro putri
Ayo marsudi budaya murih lestari

Drodog-drodog
Drodog-drodong nggone nabuhi
Katon rampak lan asri
Reog Dhodhog....
Reog Dhodhog Arum Sari

Palagane ambarawa
Kanca padha elingo
Undang...undang
Undang dasar papat limo

*Menyang Solo numpake bendi
Welingane ojo lali
Pancasila.....
Pancasila pancen sekti*

*Rampak sigrak
Rampak sigrak amranani
Reog Dhodhog Arum Sari
Dodog kasmaran sedyo angudi
Luhureng budaya adi*

*Nggulo wetah sagung mudi
Budaya mureh lestari*

*Bubaran
Kulo niki rak larane ndeso
Asal kulo saking argomulyo
Kulo mriki nggelar bekso
Reog Dhodhog Arum Sari*

*Reog Dhodhog saking Argomulyo
Sampun purna anggen kula beksa
Nyuwun pamit sedaya pro kanca
Yen lepat nyuwun ngapunten*

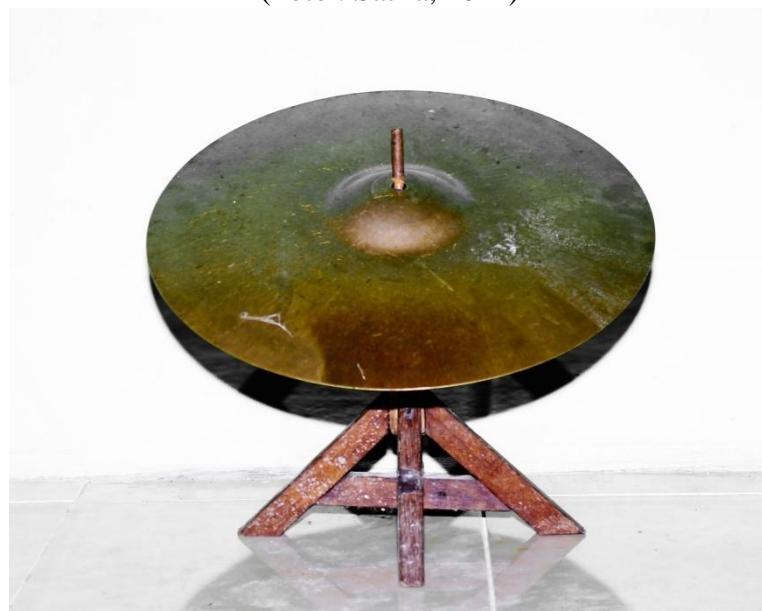
Musik eksternal yang digunakan yaitu dengan alat musik gamelan:



Gambar 27 : Alat musik gamelan jawa
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 28 : Alat musik *bonang*
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 29: Alat musik *simbal*
(Foto : Satria, 2014)



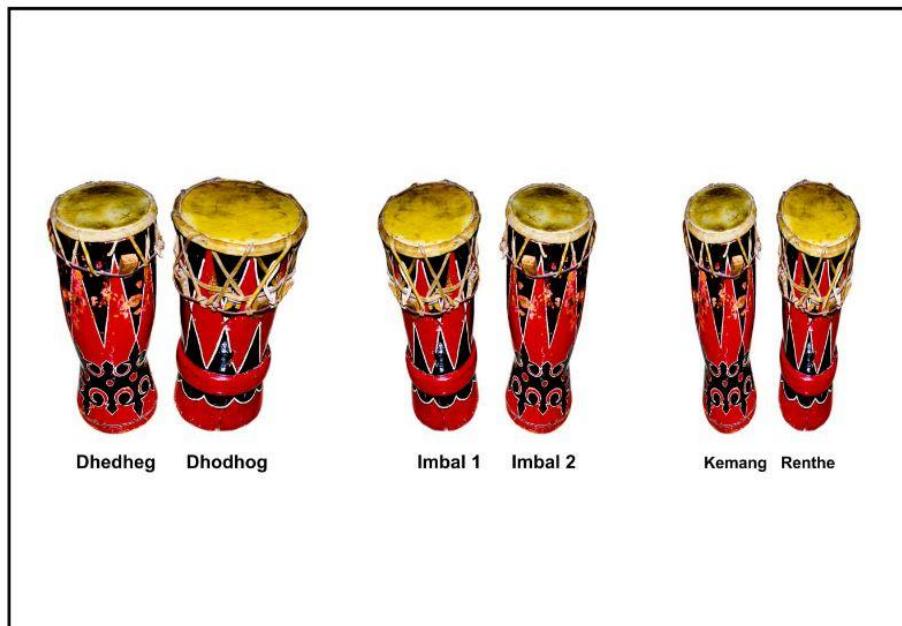
Gambar 30 : Alat musik *Gong kempul*
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 31 : Alat musik *kendang batangan*
(Foto : Satria, 2014)

Dalam Kesenian *Reog Dhodhog*, *kendang* adalah sebagai membantu pergantian *kendang Dhodhog* dalam memperjelas suara yang dikeluarkan. *Kendang Dhodhog* adalah alat musik utama dalam pergantian

disetiap gerak. Dibawah ini gambar jenis *kendang Dhodhog* yang digunakan:



Gambar 32 : Alat musik *kendang Dhodhog*
(Foto : Satria, 2014)

Kendang Dhodhog adalah alat musik yang dibawa penari saat pertunjukkan dari awal hingga akhir. *Kendang* tersebut mempunyai bunyi yang berbeda-beda dan cara menabuhnya juga berbeda-beda. *Kendang Dhodhog* adalah pemberi aba-aba, *kendang dhedheg* adalah memberikan penegasan, *imbal 1* dan *imbal 2* pemangku irama secara bergantian, *kempyang* adalah menentukan tempo, *thrinthing* adalah pemukul secara cepat.

d.) Tata rias

Tata rias yang digunakan untuk pertunjukkan berbeda dengan tata rias sehari-hari yaitu menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Bahan-bahan kosmetik yang digunakan yaitu: alas bedak, pelembab, bedak, pensil alis, pemerah pipi, *lipstik*, *eye liner*, *eye shadow*. Tata rias yang dipakai tebal dan memakai garis-garis pada bagian wajah agar dapat memperkuat bentuk karakter penari dan ekspresi yang dikeluarkan lebih jelas terlihat.

Tata rias yang dipakai pada Kesenian *Reog Dhodhog* adalah untuk penari putra menggunakan rias putra halus dan untuk penari putri menggunakan rias putri cantik, sedangkan untuk penghibur menggunakan rias humor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 33 : Tata rias penari putra *Reog Dhodhog*
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 34 : Tata rias Penari Putri *Reog Dhodhog*
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 35 : Tata rias penghibur *Reog Dhodhog*
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 36 : Tata rias penghibur *Reog Dhodhog*
(Foto : Satria, 2014)

e.) Tata Busana

Tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapan (accesories) yang dikenakan dalam pertunjukkan. Pertunjukkan tari dalam memilih kostum harus diperhatikan dengan segi keindahannya, dan juga enak dipakai, tidak mempersulit gerakannya.

Busana yang digunakan adalah untuk mendukung tema/isi cerita dan juga untuk memperjelas peranan. Untuk mengetahui peran yang dibawakan dengan adanya perbedaan warna kostum. Penggunaan warna kostum dalam *Reog Dhodhog* mmemakai warna yang cerah karena mencerminkan keceriaan para remaja. Untuk lebih jelasnya, tata busana yang digunakan Kesenian *Reog Dhodhog* antara lain :

1. Busana penari putra *Reog Dhodhog*

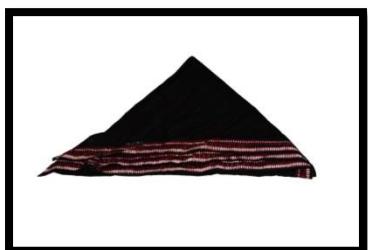


Gambar 37 : Busana penari putra *Reog Dhodhog* tampak depan
(Foto : Satria, 2014)



Gambar 38 : Busana penari putra *Reog Dhodhog* tampak belakang
(Foto : Satria, 2014)

Dibawah ini adalah rincian gambar busana penari putra (Foto:Satria, 2014)



→ Iket



→ Rompi



→ Celana



→ Kain jarik modifikasi



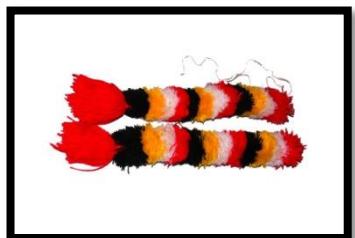
→ Klab bahu



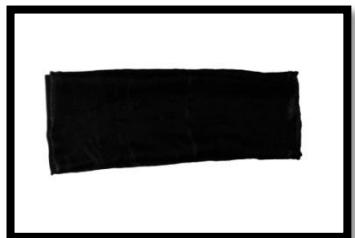
→ Dekker tangan



Bara



Buntal



Stagen



Rampek



Stagen



Stagen

1. Busana penari putri

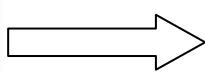


Gambar 39 : Busana penari putri *Reog Dhodhog* tampak depan
(Foto : Satria, 2014)

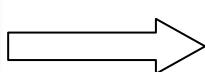


Gambar 40 : Busana penari putri *Reog Dhodhog* tampak belakang
(Foto : Satria, 2014)

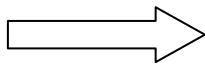
Dibawah ini adalah rincian busana penari putri (Foto : Satria, 2014)



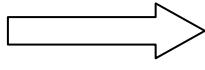
Busana penari putri



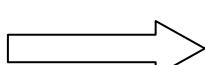
Celana



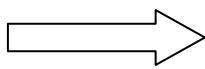
Kain jarik modifikasi



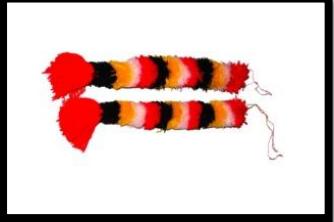
Sampur



Stagen



Bara

- 
- Buntal
- 
- Sabuk timang
- 
- Klat Bahu
- 
- Dekker tangan
- 
- Kalung dan gelang
- 
- Asesoris
(jamang, bunga, sumping)

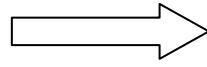
Asesoris yang digunakan penari putri dalam Kesenian *Reog Dhodhog* antara lain yaitu kalung dan gelang. Dan asesoris yang dikenakan di kepala yaitu *jamang*, bunga, dan *sumping*. Asesoris tersebut digunakan untuk memperindah kostum yang dipakai.

2. Tata busana penghibur

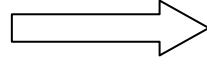


Gambar 41 : Tata busana penghibur *Reog Dhodhog*
(Foto : Satria, 2014)

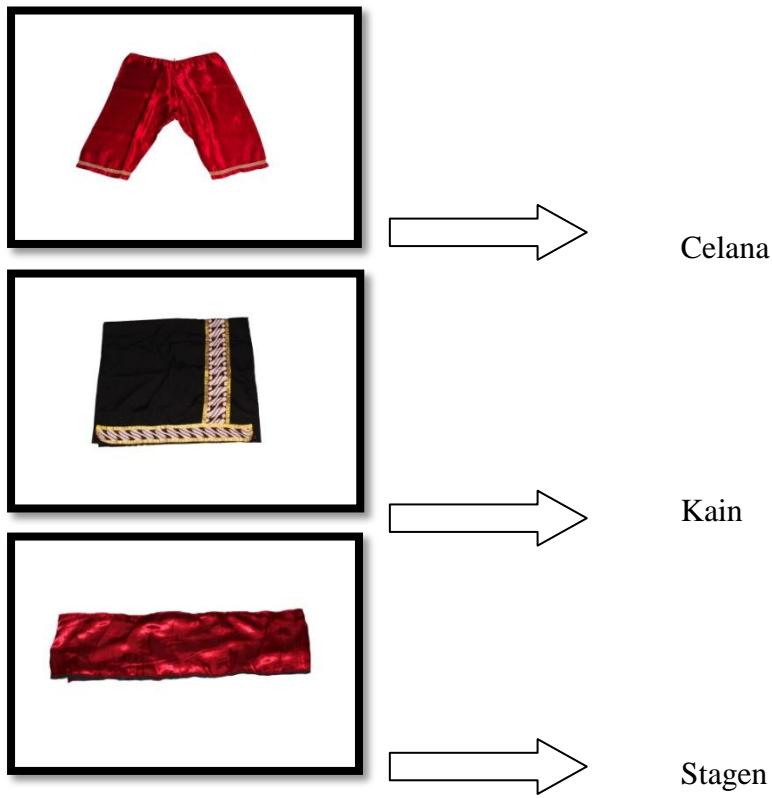
Dibawah ini adalah rincian busana penari putri (Foto : Satria, 2014)



Iket



Rompi

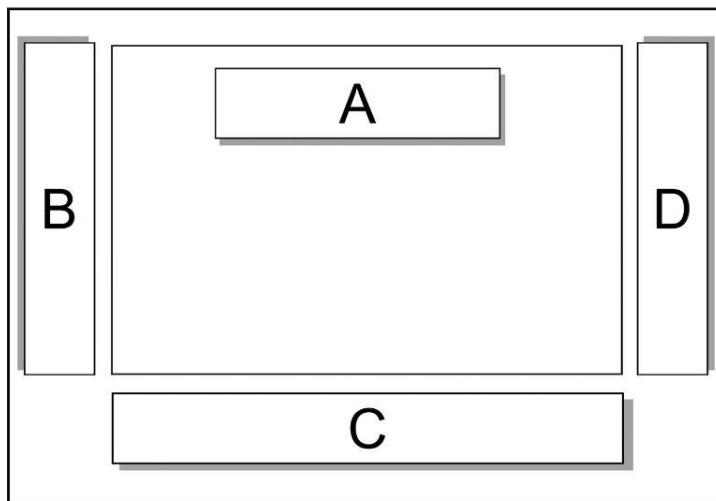


f.) Tempat Pertunjukkan

Tempat pertunjukkan adalah tempat yang digunakan untuk mempergelarkan suatu pertunjukkan atau pementasan. Tempat pertunjukkan Kesenian *Reog Dhodhog* dilaksanakan di tempat-tempat terbuka antara lain: lapangan, halaman luas, pinggir jalan besar, tepi pantai, dan *pendhapa*.

Pada kesenian *Reog Dhodhog* pertunjukkan dilaksanakan di lapangan atau halaman luas dengan tujuan agar penonton dapat melihat secara dekat dan dapat berinteraksi dengan penari guna menciptakan keakraban.

Gambar tempat pertunjukkan pada Kesenian *Reog Dhodhog*:



Gambar 42 : Tempat pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Satria, 2014)

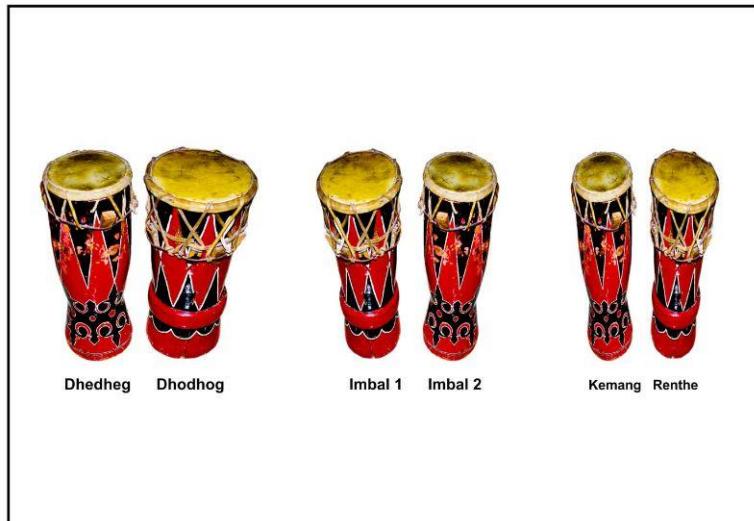
Keterangan:

- A. Tempat iringan atau gamelan
- B. Tempat penonton
- C. Tempat penonton
- D. Tempat penonton

g.) Perlengkapan (*property*)

Perlengkapan adalah segala sesuatu yang mendukung dalam pertunjukkan kesenian. Perlengkapan merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukkan. Dalam pertunjukkan Kesenian *Reog Dhodhog* perlengkapan yang digunakan yaitu *kendang Dhodhog*. Selain sebagai fungsi utama iringan, *kendang Dhodhog* juga sebagai perlengkapan pertunjukkan.

Dibawah ini adalah 6 macam gambar *kendang Dhodhog*:



Gambar 43 : Perlengkapan *Reog Dhodhog*
(Foto : Satria, 2014)

Keterangan:

1. *Dhedheg* adalah sebagai pemberi penegasan
2. *Dhodhog* adalah sebagai pemberi aba-aba
3. *Imbal 1* adalah sebagai pemangku irama
4. *Imbal 2* adalah sebagai pemangku irama
5. *Kempyang* adalah sebagai pengatur tempo
6. *Thrinthing* adalah sebagai pemukul cepat

Dari 6 macam *kendang Dhodhog* tersebut suara yang dikeluarkan berbeda-beda dan cara menabuhnya juga berbeda-beda. Dibawah ini adalah suara yang dikeluarkan *kendang Dhodhog*:

Tabel.3
Notasi Tabuhan Kendhang Dhodhog
(Sumber : Wawancara Untung Mulyono, 1 Maret 2014)

Tempo	1	2	3	4	5	6	7	8
Dhodhog	·D	·	DD	D	·D	·	DD	D
Dhedhog	·B	·	B	B	·B	·	B	B
Imbal 1	O	·O	O	·O	O	·O	O	·O
Imbal 2	Δ	△	Δ	△	Δ	△	Δ	△
Kempyang	·t							
Thrinthing	X	X	X	X	X	X	X	X

Keterangan:

D = dhog

B = dheg

O = dong

Δ = ding

t = tang

x = ting

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan penelitian tentang penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian *Reog Dhodhog* merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Dusun Pedes. Kesenian *Reog Dhodhog* adalah kesenian asli dari Tulungagung dan di bawa ke Yogyakarta oleh Seniman Untung Mulyono tahun 1980 dan berdiri di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul sejak tahun 1996 yang diprakarsai oleh WahWahyuni.

Bentuk penyajian kesenian *Reog Dhodhog* terdiri dari struktur penyajian dan elemen yang mendukung penyajian kesenian tersebut. Struktur penyajian kesenian *Reog Dhodhog* dibagi menjadi 3 babak yaitu babak 1 pembuka, babak 2 inti, dan babak 3 penutup. Elemen yang mendukung bentuk penyajian kesenian *Reog Dhodhog* antara lain : gerak, desain lantai, irungan, tata rias, tata busana, perlengkapan/properti, dan tempat pertunjukkan.

1. Gerak pada kesenian *Reog Dhodhog* menggunakan gerak sederhana tetapi terkesan menarik. Pada babak 1 yaitu gerakan hormat pembuka untuk mengawali pertunjukan, babak 2 yaitu gerak inti, babak 3 yaitu gerak hormat penutup untuk mengakhiri pertunjukan.

2. Desain lantai yang digunakan bermacam-macam yaitu : lurus horizontal dan vertikal, setengah lingkaran, satu lingkaran, miring, dan huruf V. Dengan banyaknya desain lantai agar pertunjukkan semakin menarik.
3. Iringan yang digunakan yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik/bunyi yang dihasilkan dari alat musik pengiring, antara lain : *kendang batangan*, *gong kempul*, *bonang*, *simbal*. Musik internal adalah musik/bunyi yang dihasilkan dari suara pesinden yaitu dengan menyanyikan *tembang-tembang* yang sudah menjadi patokan dan dari bunyi yang dikeluarkan oleh penari, yaitu *kendang Dhodhog* yang dimainkan saat pertunjukkan.
4. Tata rias penari putra menggunakan rias putra halus berfungsi sebagai kegagahan penari, tata rias putri menggunakan rias cantik berfungsi untuk memancarkan kecantikan dan keceriaan remaja putri, sedangkan untuk penghibur menggunakan rias humor berfungsi agar dapat membantu peran yang di bawakan.
5. Tata busana putra yaitu *iket*, baju *lurik*, celana, jarik batik *modivikasi*, *bara*, *buntal*, *stagen*, *rampek*, *sampur*, *klat bahu*, *dekker* tangan, dan *krincing* kaki. Tata busana putri yaitu baju *lurik*, celana, kain jarik, *sampur*, *stagen*, *buntal*, *sabuk timang*, *bara*, *klat bahu*, *dekker* tangan, dan asesoris. Sedangkan tata busana yang digunakan penghibur yaitu *iket*, rompi, celana, kain jarik, dan *stagen*. Tata busana dapat

berkembang sesuai keinginan dan kreatifitas penari dan masyarakat setempat.

6. Perlengkapan/*property* yang digunakan yaitu *kendang Dhodhog*. Kedang *Dhodhog* selain sebagai perlengkapan/*property* juga berperan sebagai pengiring dalam kesenian *Reog Dhodhog*.
7. Tempat pertunjukkan di arena terbuka yaitu di lapangan, halaman rumah, tepi pantai, dan pinggir jalan besar. Dipentaskannya di arena terbuka agar penari dan penonton dapat berinteraksi secara dekat.

B. Saran

Dari kesimpulan hasil pembahasan dan penelitian dapat disampaikan beberapa saran antara lain :

1. Grup kesenian *Reog Dhodhog* agar tetap menjaga eksistensi kesenian *Reog Dhodhog* supaya dapat bertahan terjaga kelestariannya sampai ke generasi selanjutnya.
2. Masyarakat Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kabupaten Bantul, agar dapat mempertahankan kesenian *Reog Dhodhog* dan terus melestarikannya.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan lebih memperhatikan agar kesenian tersebut tidak punah dan dapat menjadi kekayaan serta kelengkapan kesenian di Kabupaten Bantul, walaupun kesenian *Reog Dhodhog* bukanlah asli kesenian dari Dusun Pedes.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartono. 1980. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Karya.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kayam Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kussudiardjo Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Jakarta: Nur Cahaya
- _____. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentaitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Langer, Susan K. 1988. *Problematika Seni*. Bandung: ASTI.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Mencipta Tari*. Jakarta: Dewan kesenian Jakarta.
- Moleong, J.Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Balai Pustaka.
- Prayitno, S.H. 1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari, SLTA Jilid 1*. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Rusliana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari untuk SMTA*. Bandung: Angkasa.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Smith, Jacquiline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Rakyat Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.

- _____. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi Tari I*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dance Skript Kesenian *Reog Dhodhog*

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
Persiapan	2x8 + 1 – 4	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri membawa kendang, sedangkan tangan kanan menepuk (memukul), dan tangan kiri juga memukul kendang • Ketukan pukulan beragam 	– Kaki napak bergantian
Jalan memasuki arena pertunjukkan	5 – 6 1 - 8 9x hitungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri dan tangan kanan memukul kendang bergantian namun tangan kiri menempel kendhang (sekaligus memegangi) • Pandangan menghadap[ke depan 	– Kanan napak bergantian sambil maju ke depan
Hormat	1 – 4 5 – 6	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan tetap namun tidak memukul kendhang (memegangi kendhang) • Badan membungkuk memberikan hormat 	– Kedua kaki sejajar tegak dan sedikit dibuka
	1 – 4 5 - 6	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan tetap lalu kendhang diletakkan di atas paha kiri *(hanya penari pertama putra yang memukul kendhang) 	– Kaki kanan mundur lurus sedangkan kaki kiri ditekuk (badan condong ke depan)
	7 – 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri tetap, tangan kanan memukul kendhang 	– Kaki tetap

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
		secara cepat • Badan mulai kembali tegak • Diam sejenak	
Ragam ke 1	7 – 8 2 x 8	• Kedua tangan tetap (masih memukul bergantian) • Penari putri : berputar kekanan (putar badan 90°) • Penari putra : berputar kekanan (putar badan 270°) • Tangan memukul sesuai irama, arah pandangan menatap pasangannya	– Kaki kanan melangkah kesamping lalu kemudian disusul kaki kiri. Setelah itu kedua kaki melangkah kesamping bergantian – Saling berhadapan, kepala manggut-mangggut
Jalan membentuk ulo-ulonan menuju desain lantai berikutnya	2 x 8	• Untuk putra kedua tangan tetap tetapi tidak memukul kendang, sedangkan untuk wanita tangan kiri pegang kendang tangan kanan lurus ngithing lalu ditekuk lalu diluruskan kembali	– Jalan maju biasa dengan langkah tidak terlalu lebar
Ragam ke 2	1 x 8 + 1 – 6	→ Untuk putra • Tangan kiri memegang kendang, tangan kanan memukul kendang sesuai irama	– Kaki kanan maju lalu dilempar ke belakang, setelah sampai belakang menapak tanah saat yang bersamaan kaki kiri diangkat, lalu turunkan kembali, ulangi gerakannya terus

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
		<p>→ Untuk putri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri tetap pegang kendang, tangan kanan ngithing lurus di depan lalu ukel • Tangan kanan ukel lalu diangkat ke atas • Tangan kanan lurus diangkat ukel, lalu kembali lalu turun dan ukel <p>*Ulangi bergantian</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kanan maju kaki kiri diangkat sedikit lalu letakkan kembali - Kaki kanan dilempar ke belakang - Kaki kanan dibelakng napak kaki kiri diangkat sedikit, lalu turunkan kembali, kemudian kaki kanan maju kembali
Ragam ke 2	7 – 8 + 2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan tetap (masih memukul bergantian) Tangan memukul sesuai irama, arah pandangan menatap pasangannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan melangkah kesamping lalu kemudian disusul kaki kiri. Setelah itu kedua kaki melangkah kesamping bergantian - Saling berhadapan, kepala manggut-mangggut
Ragam ke 3	1 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri pegang kendang 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan di depan

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
	+ 1 – 6 7 - 8	dan tangan kanan pukul kendang sesuai irama →badan putar (balik badan) • Tangan tetap (ulangi)	sedangkan kaki kiri di belakang jinjit. Lalu menapak bergantian – Kaki tetap (ulangi bergantian)
Jalan menuju pola lantai berikutnya	3 x 8 + 1 - 2	Untuk putra kedua tangan tetap tetapi tidak memukul kendang, sedangkan untuk wanita tangan kiri pegang kendang tangan kanan lurus ngithing lalu ditekuk lalu diluruskan kembali	Jalan maju biasa dengan langkah tidak terlalu lebar
Ragam ke 2	3 – 8 + 1 x 8	Untuk putra • Tangan kiri memegang kendang, tangan kanan memukul kendang sesuai irama	– Kaki kanan – Kaki kanan maju lalu dilempar ke belakang, setelah sampai belakang menapak tanah saat yang bersamaan kaki kiri diangkat, lalu turunkan kembali, ulangi gerakannya terus – Kanan maju kaki kiri diangkat sedikit lalu letakkan kembali

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
		<p>→ Untuk putri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri tetap pegang kendang, tangan kanan ngithing lurus di depan lalu ukel • Tangan kanan ukel lalu diangkat ke atas • Tangan kanan lurus diangkat ukel, lalu kembali lalu turun dan ukel 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan dilempar ke belakang – Kaki kanan dibelakng napak kaki kiri diangkat sedikit, lalu turunkan kembali, kemudian kaki kanan maju kembali
Ragam ke 1	2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan tetap (masih memukul bergantian) • Penari putri : berputar kekanan (putar badan 90°) • Penari putra : berputar kekanan (putar badan 270°) • Tangan memukul sesuai irama, arah pandangan menatap pasangannya 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan melangkah kesamping lalu kemudian disusul kaki kiri. Setelah itu kedua kaki melangkah kesamping bergantian – Saling berhadapan, kepala manggut-mangggut
Ragam ke 4	1 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan tetap namun tangan kanan tidak memukul (kedua tangan memegangi kendang). Kepala sambil 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan diangkat kedepan tekuk dengan jari-jari kaki “nglekenthing”, lalu lompat kecil-kecil

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
	1 - 4	manggut-manggut	ditempat
Ragam ke 4	5 - 6	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan memegangi kendang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan turun, lalu kaki lumayan dirapatkan. Setelah itu untuk penari putra lompat mundur sedangkan penari putri lompat maju
Ragam ke 3	1 x 8 + 1 – 6 7 - 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri pegang kendang dan tangan kanan pukul kendang sesuai irama →badan putar (balik badan) • Tangan tetap (ulangi) 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan di depan sedangkan kaki kiri di belakang jinjit. Lalu menapak bergantian – Kaki tetap (ulangi bergantian)
Jalan menuju pola lantai berikutnya	2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk putra kedua tangan tetap tetapi tidak memukul kendang, sedangkan untuk wanita tangan kiri pegang kendang tangan kanan lurus ngithing lalu ditekuk lalu diluruskan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> – Jalan maju biasa dengan langkah tidak terlalu lebar
Ragam ke 5	7 -8 1 -4 5 -8	<ul style="list-style-type: none"> • Diam sejenak • Kedua tangan memegang kendang, lalu meletakkannya di tanah • Kedua tangan memegang 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki sejajar sedikit dibuka (tidak terlalu lebar)

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
	1 x 8	kendang, badan membungkuk	<ul style="list-style-type: none"> - Lalu badan turun kedua kaki diteukuk lalu timpuh
Ragam ke 6	1 – 4	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk putra kedu tangan diatas lalu tepuk 4x, untuk penari putri tangan kanan lurus ke depan sedang tanagn kiri lurus ke belakang lalu ukel 4x • Untuk putra setelah itu tangan kanan lurus ke depan sedangkan tangan kiri lurus ke belakang lalu gerakkan, untuk penari purti kebalikannya (tangan kiri ke depan , tangan kanan ke belakang) • Untuk penari putra tangan seperti penari putri sebelumnya, lalu penari putri angkat kedua tangan lalu tepuk 4x 	<ul style="list-style-type: none"> -Kaki tetap seperti sebelumnya (timpuh)
	5 – 8	(ulangi bergantian)	
	1 – 4	*pada saat tepuk tangan badan agak diangkat	
	5 -8		
	+		
	2 x 8		
Ragam ke 7	1 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk penari putri tangan kanan lurus ke samping, lalu tangan kiri tekuk di depan dada (ngruji). Penari putra tangan kanan lurus ke samping, 	<ul style="list-style-type: none"> -Untuk penari putri tetap timpuh, untuk penari putra berdiri, lalu kaki tangan napak kesamping lalu gentian tangan kiri.
	+		
	1-6		

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
		tangan kiri tekuk depan dada (ukel)	(lakukan bergantian)
Ragam ke 6	1 – 4	• Untuk putra kedu tangan diatas lalu tepuk 4x, untuk penari putri tangan kanan lurus ke depan sedang tanagn kiri lurus ke belakang lalu ukel 4x	– Kaki tetap seperti sebelumnya (timpuh)
	5 – 8	• Untuk putra setelah itu tangan kanan lurus ke depan sedangkan tangan kiri lurus ke belakang lalu gerakkan, untuk penari putri kebalikannya (tangan kiri ke depan , tangan kanan ke belakang)	
	1 – 4	• Untuk penari putra tangan seperti penari putri sebelumnya, lalu penari putri angkat kedua tangan lalu tepuk 4x (ulangi bergantian)	
	7 -8 + 1x 8	*pada saat tepuk tangan badan agak diangkat	
Ragam ke 6	1 – 2	• Untuk penari putri tangan kiri lurus ke depan tangan kanan lurus ke belakang lalu ukel, sedang untuk putra tangan kanan lurus ke depan lalu	– Penari putri tetap posisi timpuh, penari putra berada di samping kanan saat penari putri menghadap kanan, lalu berpindah
	3 – 4		

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
	5 – 6	tangan kiri lurus ke belakang (ngepel) • Lalu berkebalikan (ulangi bergantian)	kesamping kiri saat penari putri menghadap ke kiri (ulangi bergantian)
	1 x 8	*penari putra menatap penari putri dan badan mendak	
	1 – 8	• Kedua tangan mengangkat kendang meletakkannya seperti sebelumnya	– Lalu berdiri dan jalan ditempat pelan (kaki tidak terlalu lebar)
Jalan menuju pola lantai berikutnya	2x8 + 1 – 4	• Tangan kiri membawa kendang, sedangkan tangan kanan menepuk (memukul), dan tangan kiri juga memukul kendang • Ketukan pukulan beragam	– Kaki napak bergantian
	5 – 6	• Kedua tangan memegang kendang	– Kaki sejajar agak di buka – Lompat ke kanan 3 x untuk penari putri, sedangkan lompat kekiri untuk penari putra – Diam sejenak
	7 - 8		
	2 x 8	• Kedua tangan tetap (masih memukul bergantian) • Penari putri : berputar kekanan (putar badan 90°) • Penari putra : berputar kekanan	– Kaki kanan melangkah kesamping lalu kemudian disusul kaki kiri. Setelah itu kedua kaki melangkah kesamping bergantian

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
		<p>(putar badan 270°)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan memukul sesuai irama, arah pandangan menatap pasangannya 	<ul style="list-style-type: none"> – Saling berhadapan, kepala manggut-mangggut
	2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan tetap memegang dan tangan kanan memukul kendang (badan putar 90° ke kanan terlebih dahulu) 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan di belakang kaki kiri jinjit. Pada saat kaki kanan “gedrug” kaki kiri diangkat. Lakukan berulang kali dan berjalan mundur
	3 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan tetap 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki seperti ragam gerak nomor 13 namun setelah 2x step, kaki kanan mundur sehingga kedua kaki sejajar lalu napak bergantian Ulangi beberapa kali (6 kali)
Ragam ke 1	2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan tetap memegang dan tangan kanan memukul kendang (badan putar 90° ke kanan terlebih dahulu) 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan di belakang kaki kiri jinjit. Pada saat kaki kanan “gedrug” kaki kiri diangkat. Lakukan berulang kali dan berjalan mundur
	1×8 + $1 - 6$	<p>→ Untuk putra</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri memegang kendang, tangan kanan memukul kendang sesuai irama 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan maju lalu dilempar ke belakang, setelah sampai belakang menapak tanah saat yang bersamaan kaki kiri

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
		<p>→ Untuk putri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri tetap pegang kendang, tangan kanan ngithing lurus di depan lalu ukel • Tangan kanan ukel lalu diangkat ke atas • Tangan kanan lurus diangkat ukel, lalu kembali lalu turun dan ukel <p>*Ulangi bergantian</p>	<p>diangkat, lalu turunkan kembali, ulangi gerakannya terus</p> <ul style="list-style-type: none"> – Kanan maju kaki kiri diangkat sedikit lalu letakkan kembali – Kaki kanan dilempar ke belakang – Kaki kanan dibelakng napak kaki kiri diangkat sedikit, lalu turunkan kembali, kemudian kaki kanan maju kembali
	7 - 8	• Tangan tetap memukul	– Kedua kaki sejajar namun agak dibuka tidak terlalu lebar, lalu loncat mundur 3x
	1 x 8 + 1 – 6	• Tangan kiri pegang kendang dan tangan kanan pukul kendang sesuai irama	– Kaki kanan di depan sedangkan kaki kiri di belakang jinjit. Lalu

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
	7 - 8	<p>→badan putar (balik badan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan tetap (ulangi) 	<p>menapak bergantian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kaki tetap (ulangi bergantian)
	2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk putra kedua tangan tetap tetapi tidak memukul kendang, sedangkan untuk wanita tangan kiri pegang kendang tangan kanan lurus ngithing lalu ditekuk lalu diluruskan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan maju biasa dengan langkah tidak terlalu lebar
	1 x 8 + 1 – 6	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putri meletakkan kenadng, penari tetap bergerak seperti sebelumnya → Untuk putra • Tangan kiri memegang kendang, tangan kanan memukul kendang sesuai irama 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan maju lalu dilempar ke belakang, setelah sampai belakang menapak tanah saat yang bersamaan kaki kiri diangkat, lalu turunkan kembali, ulangi gerakannya terus - Kanan maju kaki kiri diangkat sedikit lalu letakkan kembali

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
		<p>→ Untuk putri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri tetap pegang kendang, tangan kanan ngithing lurus di depan lalu ukel • Tangan kanan ukel lalu diangkat ke atas • Tangan kanan lurus diangkat ukel, lalu kembali lalu turun dan ukel <p>*Ulangi bergantian</p>	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan dilempar ke belakang – Kaki kanan dibelakng napak kaki kiri diangkat sedikit, lalu turunkan kembali, kemudian kaki kanan maju kembali
	5-8 + 2x8	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk penari putri kedua tangan ngithing, laludisatukan dengan tangan kanan berada di bawah, setelah itu putar bergantian (putar badan) • Untuk penari putra tangan kiri pegang kendang sedang tangan kanan tekuk lalu luruskan kembali dengan jari ngepel 	<ul style="list-style-type: none"> –Kaki kanan berada di depan kaki kiri menapak bergantian (untuk putri) –Kaki sejajar lalu menapak bergantian (untuk putra)
	1 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putri mengambil kendang diletakkan seperti semula 	<ul style="list-style-type: none"> –Kedua kaki sejajar –Mundur pelan-pelan
	1 x 8	*penari putra tetap menari dengan gerakan yang sama	

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
		sebelumnya	
	5 – 6 9 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri dan tangan kanan memukul kendang bergantian namun tangan kiri menempel kendhang (sekaligus memegangi) • Pandangan menghadap[ke depan 	<ul style="list-style-type: none"> – Kanan napak bergantian sambil maju ke depan
	1 x 8 + 1 – 6 7 - 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri pegang kendang dan tangan kanan pukul kendang sesuai irama →badan putar (balik badan) • Tangan tetap (ulangi) 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan di depan sedangkan kaki kiri di belakang jinjit. Lalu menapak bergantian – Kaki tetap (ulangi bergantian)
Jengkeng	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri memegang kendang tangan kanan letakkan di atas paha bagian kanan 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki kanan tekuk lalu digunakan sebagai tumpuan badan, sedang kaki kiri tekuk namun berada disamping agak kedepan
	9 menit 20 detik (fleksible)	Selingan yaitu adanya dua orang pelawak yang menghibur penari dan penonton	
	1x 8 + 1 - 4	<ul style="list-style-type: none"> •Kepala pacak gulu, apabila penari putri kekanan maka penari putra ke kiri 	<ul style="list-style-type: none"> –Kaki masih jengkeng

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
	5 – 6 9 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri dan tangan kanan memukul kendang bergantian namun tangan kiri menempel kendhang (sekaligus memegangi) • Pandangan menghadap[ke depan 	<ul style="list-style-type: none"> – Kanan napak bergantian sambil maju ke depan
	2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk putra kedua tangan tetap tetapi tidak memukul kendang, sedangkan untuk wanita tangan kiri pegang kendang tangan kanan lurus ngithing lalu ditekuk lalu diluruskan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> – Jalan maju biasa dengan langkah tidak terlalu lebar
	35 x 8 (fleksibel)	Semua penari menari berpasangan dengan gerakan bebas namun menggambarkan bahwa penari putri menari untuk memikat penari putri sedang penari pria menggoda penari putri (mengikuti irama atau music gamelan)	
	1 – 4 5 – 8	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu kedua tangan mengambil kendang kembali diletakkan seperti sebelumnya • Kedua tangan memegangi kendang 	<ul style="list-style-type: none"> – Kaki sejajar – Gerakn kaki bebas namun

Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	
		Tangan	Kaki
	+ 3 x 8		sesuai irama
	2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> Untuk putra kedua tangan tetap tetapi tidak memukul kendang, sedangkan untuk wanita tangan kiri pegang kendang tangan kanan lurus ngithing lalu ditekuk lalu diluruskan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan maju biasa dengan langkah tidak terlalu lebar
	3 x 8	<ul style="list-style-type: none"> Tangan tetap 	<ul style="list-style-type: none"> Kaki seperti ragam gerak nomor 13 namun setelah 2x step, kaki kanan mundur sehingga kedua kaki sejajar lalu napak bergantian <p>Ulangi beberapa kali (6 kali)</p>
	2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> Untuk putra kedua tangan tetap tetapi tidak memukul kendang, sedangkan untuk wanita tangan kiri pegang kendang tangan kanan lurus ngithing lalu ditekuk lalu diluruskan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan maju biasa dengan langkah tidak terlalu lebar
	6x8	<ul style="list-style-type: none"> Tangan kiri pegang kendang, sedangkan tangan kanan hormat lalu luruskan kesamping atas lalu memukul lagi (ulangi bergantian) 	-Jalan seperti baris dengan lebar langkah kecil-kecil

Lampiran 2

Dokumentasi Pertunjukkan *Reog Dhodhog*



Gambar 44 : Pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Bari, 2012)



Gambar 45 : Pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Bari, 2012)



Gambar 46 : Pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Bari, 2012)



Gambar 47 : Pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Bari, 2012)



Gambar 48 : Pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Bari, 2012)



Gambar 49 : Pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Bari, 2012)



Gambar 50 : Pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Bari, 2012)



Gambar 51 : Pertunjukkan *Reog Dhodhog*
(Foto : Bari, 2012)

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan yakni dengan cara melihat, mendengarkan, serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung yakni guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

2. Pembatasan Masalah

Sumber data yang diperoleh meliputi :

- a. Bagaimana sejarah Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.
- b. Bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

3. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Tabel 1. Panduan Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah kesenian <i>Reog Dhodhog</i>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Reog Dhodhog</i>	

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Bentuk Penyajian Kesenian *Reog Dhodhog* di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

2. Pembatasan Wawancara

a. Aspek yang diamati

- a.) Sejarah kesenian *Reog Dhodhog*
- b.) Bentuk penyajian kesenian *Reog Dhodhog* yang meliputi gerak, pola lantai, irungan, tata busana, tata rias, perlengkapan/*property*, serta tempat pertunjukkan

b. Responden yang diwawancarai

- a.) Pencipta kesenian *Reog Dhodhog*
- b.) Seniman yang terkait dengan keberadaan *Reog Dhodhog*
- c.) Tokoh masyarakat Dusun Pedes
- d.) Pembina *Reog Dhodhog*
- e.) Penari *Reog Dhodhog*
- f.) Pemusik *Reog Dhodhog*

c. Kisi-kisi pedoman wawancara

Tabel 2. Panduan Wawancara

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah kesenian <i>Reog Dhodhog</i>	1. Pendiri 2. Tahun berdiri 3. Latar belakang 4. Keberadaan 5. Fungsi Kesenian
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Reog Dhodhog</i>	1. Struktur Penyajian 2. Elemen pendukung: a. Gerak b. Pola lantai c. Iringan d. Tata Busana e. Tata Rias f. <i>Property</i> g. Tempat pertunjukan

Lampiran 5.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah dan memperjelas kelengkapan data yang berkaitan dengan bentuk penyajian kesenian *Reog Dhodhog*.

2. Pembatasan Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi dibatasi pada:

- a. Rekaman hasil wawancara dengan responden
- b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian
- c. Foto dan VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Reog Dhodhog*

3. Kisi-kisi pedoman dokumentasi

Tabel 3. Panduan Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Catatan harian	
2.	VCD rekaman bentuk penyajian kesenian <i>Reog Dhodhog</i>	
3.	Foto kesenian <i>Reog Dhodhog</i>	

Lampiran 6.

Daftar Pertanyaan

Berikut ini daftar pertanyaan yang menjadi acuan dalam penelitian :

1. Kapan berdirinya kesenian *Reog Dhodhog* ?
2. Siapa saja pendiri kesenian *Reog Dhodhog* ?
3. Dimana kesenian *Reog Dhodhog* tumbuh dan berkembang?
4. Bagaimanakah sejarah kesenian *Reog Dhodhog* ?
5. Bagaimanakah pelestarian kesenian *Reog Dhodhog* ?
6. Apa fungsi dari kesenian *Reog Dhodhog* ?
7. Apa makna dari kata *Reog Dhodhog* ?
8. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian *Reog Dhodhog* ?
9. Berapa penari yang terlibat dalam pertunjukkan kesenian *Reog Dhodhog* ?
10. Bagaimanakah urutan gerak dalam penyajian kesenian *Reog Dhodhog* ?
11. Bagaimanakah struktur penyajian kesenian *Reog Dhodhog* ?
12. Adakah pathokan tertentu disetiap gerakan?
13. Gerakan apa saja yang dilakukan penari putra, penari putri, dan penghibur?
14. Dimanakah tempat pertunjukkan kesenian *Reog Dhodhog* ?
15. Bagaimanakah bentuk arena pentas pertunjukkan kesenian *Reog Dhodhog* ?
16. Pola lantai apa saja yang digunakan?
17. Apakah pola lantai bisa berubah?
18. Alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Reog Dhodhog* ?

19. Adakah musik tambahan dalam kesenian *Reog* dhohog?
20. Adakah tembang yang dinyanyikan dalam pertunjukkan?
21. Apakah makna tembang yang dinyanyikan?
22. Apakah bunyi yang dihasilkan alat musik *Dhodhog* ketika penari menabuh *Dhodhog* tersebut?
23. Apakah menggunakan musik internal?
24. Tata rias apa yang digunakan dalam kesenian *Reog Dhodhog* ?
25. Kostum apa saja yang digunakan penari putra, penari putri, dan penghibur?
26. Asesoris apa yang digunakan penari putra, penari putri, dan penghibur?
27. Apa saja perlengkapan/*property* yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian *Reog Dhodhog* ?
28. Bagaimana cara memainkan perlengkapan/*property* tersebut?
29. Kapan perlengkapan/*property* tersebut digunakan?
30. Adakah makna tertentu dalam setiap suara yang dikeluarkan oleh kendang *Dhodhog*?